

**STRAREGI DAKWAH JUGURAN SYAFAAT
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL JAMAAH
DI BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

MUHAMMAD SYARIFUDIN

NIM: 1617103023

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Muhammad Syarifudin
NIM : 1617103023
Jenjang : S-1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Strategi Dakwah Juguran Syafaat dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Jamaah di Bayumas” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Muhammad Syarifudin
NIM. 1617103023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

STRATEGI DAKWAH JUGURAN SYAFAAT DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL JAMAAH DI
BANYUMAS

Yang disusun oleh Saudara: **Muhammad Syarifudin**, NIM. 1617103023,
Program Studi **Manajemen Dakwah** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi**,
Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **April 2023**, dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang
Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Nawawi, S.Ag. M.Hum.

NIP. 19710508 199803 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ulul Aedi, M. Ag.

NIP. 19870507 202012 1 006

Penguji Utama

Dra. Amirotn Solikhah, M. Si

NIP. 19651006 199303 2 002

Mengesahkan,

Purwokerto,17-4-2023

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

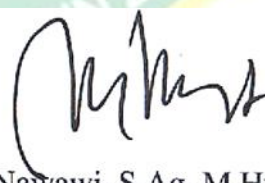
Nama : Muhammad Syarifudin
NIM : 1617103023
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi
Prodi : Manajemen Dakwah
Judul : Strategi Dakwah Juguran Syafaat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Jamaah di Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 07 Januari 2023

Pembimbing



Nawawi, S.Ag, M.Hum.

NIP. 19710508 199803 1 003

MOTTO

“Hidup itu melawan arus, hanya sampah dan ikan mati yang ikut arus”

Emha Ainun Najdib (Cak Nun)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *Alhamdulillahillobbil'amin*, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan ketetapan Iman, Islam, serta nikmat sehat. Sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda nabi agung Muhammad saw. Dengan setulus hati, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Situn Nuryadin (alm) dan Ibu Nur Isnaeni yang telah memberikan do'a restu, dukungan, pengorbanan, cinta serta kasih sayang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, ampunan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Aamiin.
2. Terimakasih saya ucapkan setulus-tulusnya kepada dosen pembimbing saya, Bapak Nawawi, S.Ag, M.Hum._atas bimbingan serta arahan yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat. Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada seluruh dosen yang tidak bisa saya sebut satu persatu atas dedikasinya memberikan banyak ilmu dan pengetahuan selama saya menjalankan studi. Semoga ilmu yang saya peroleh selama perkuliahan dapat menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat.
3. Terimakasih kepada teman-teman yang telah memberikan support serta motivasi yang luar biasa. Semoga apa yang kita cita-citakan dapat terwujud di masa yang akan datang.
4. Terimakasih kepada Java Exposure Studio dan tim yang telah memberi semangat, motivasi untuk menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

**STRATEGI DAKWAH JUGURAN SYAFAAT
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL JAMAAH
DI BANYUMAS**

MUHAMMAD SYARIFUDIN

NIM. 1617103023

ABSTRAK

Kecerdasan spiritual dapat membuat hidup individu menjadi semakin terarah. Dapat menjalani kehidupan dengan tenang dan sesuai dengan ajaran nilai-nilai agama. Dibutuhkan kecerdasan spiritual untuk bisa mengelola daya spiritual dalam diri. Juguran Syafaat merupakan salah satu majelis yang mengajak jamaah untuk sama-sama berpikir dan saling merespon dalam rangka menggali potensi dalam diri masing-masing jamaah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan tujuan agar penulis dapat menjelaskan dan menganalisis kondisi kecerdasan spiritual jamaah Juguran Syafaat dengan strategi dakwah yang digunakan. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu penggiat dan jamaah Juguran Syafaat Banyumas. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan internet. Analisis pada penelitian ini menggunakan reduksi data, display data dan konklusi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : *Pertama*, kondisi kecerdasan spiritual jamaah Juguran Syafaat mengalami perkembangan setelah mengikuti maiyah yang ditunjukkan dalam beberapa hal, yaitu : berkembangnya kesadaran diri jamaah, memhamai tujuan hidup, mampu merasakan kehadiran Allah, berjiwa besar yaitu kemampuan untuk mudah memaafkan orang lain, kesadaran untuk melayani dan menolong, dan cenderung kepada kebaikan yaitu kemampuan untuk bertanggungjawab terhadap pekerjaan. *Kedua*, implementasi strategi dakwah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual jamaah Juguran Syafaat dilakukan dengan beberapa strategi, yaitu: strategi rasional, strategi *ta'lim*, strategi *tazkiyah* (menyucikan jiwa) dan strategi melalui tulisan. Strategi rasional lebih mengarah ke aspek pikiran, strategi *ta'lim* hampir sama dengan *mauidza hasanah* namun ada diskusi secara langsung, strategi *tazkiyah* dilakukan dengan membaca Al Qur'an, sholawat, dzikir, dan perenungan, strategi melalui tulisan terdapat banyak tulisan meliputi *muqodimah*, reportase bulanan, lincak, tajuk, dan artikel tentang tema-tema yang dibahas.

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, Strategi Dakwah, Simpul Maiyah Juguran Syafaat

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Dakwah Juguran Syafaat dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Jamaah di Banyumas”. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. K. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. Kyai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto.
4. Uus Uswatun S.Ag., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. Kyai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto.
5. Arsam, M.S.I., sebagai Dosen Penasehat Akademik telah memberikan bimbingan dalam akademik.
6. Nawawi, S.Ag, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan waktu selama keberlangsungan studi, kritik dan saran, serta motivasi yang baik dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Segenap dosen dan staf UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dosen dan staff Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah melancarkan urusan administrasi maupun pelajaran hidup lainnya.
8. Rizky D. Rahmawan selaku ketua penggiat Juguran Syafaat yang telah memberikan izin penelitian dan telah membantu kelancaran dalam proses skripsi saya.
9. Agus Sukoco sebagai nara sumber di Juguran Syafaat, yang telah memberikan bimbingan, membagikan ilmu dan pengalamannya sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar.
10. Seluruh penggiat dan teman-teman di Juguran Syafaat yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu, terimakasih sudah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan informasi, memberikan arahan dan saran kepada penulis dalam menyusun skripsi.
11. Sahabat dan teman-teman seperjuangan MD angkatan 2016, yang telah membersamai, memberikan dukungan dan masukan.
12. Studio Java Exposure dan tim, yang telah memberikan dukungan, dan fasilitas kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan kebaikan dalam bentuk apapun dalam proses penyusunan skripsi ini menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan.

Purwokerto, 13 April 2023

Peneliti



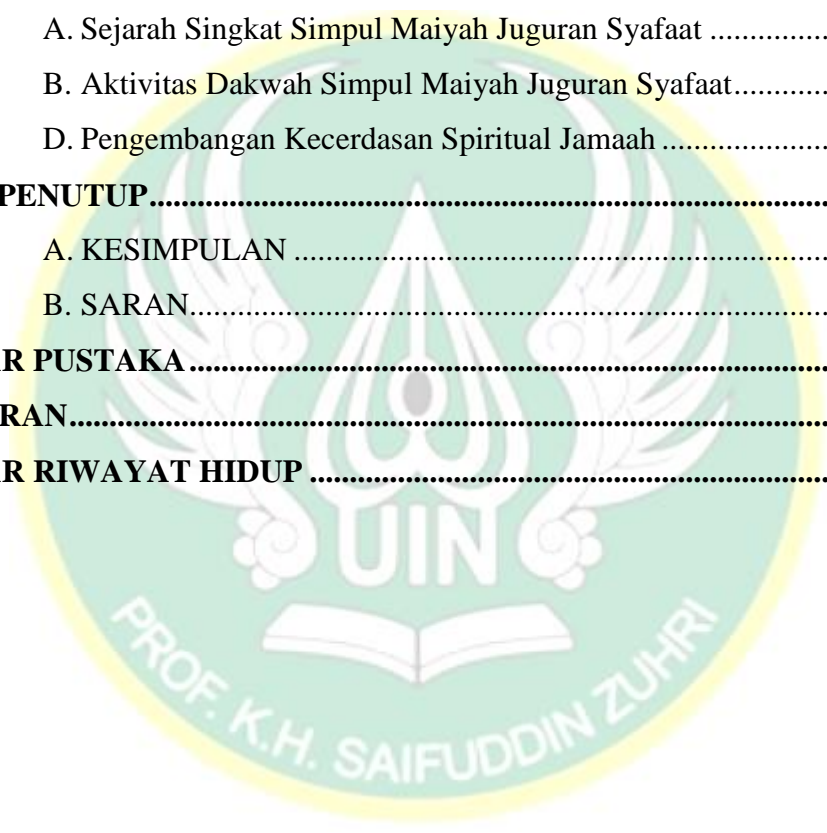
Muhammad Syarifudin

NIM. 1617103023

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Telaah Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan	10
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	11
3. Metode Pengumpulan Data.....	11
H. Teknik analisis data	13
I. Sistematika Penelitian	14
BAB II STRATEGI DAKWAH DAN KECERDASAN SPIRITUAL.	16
A. Strategi Dakwah	16
1. Pengertian strategi dakwah	16
2. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah.....	20
Al-Bayanuni membagi strategi dakwah menjaadi tiga:.....	20
3. Tujuan dakwah.....	25
4. Urgensi Strategi Dakwah.....	27

B. Kecerdasan Spiritual.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Subjek dan Objek Penelitian	44
D. Data dan Pengumpulan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Sejarah Singkat Simpul Maiyah Juguran Syafaat	52
B. Aktivitas Dakwah Simpul Maiyah Juguran Syafaat.....	55
D. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Jamaah	62
BAB V PENUTUP.....	74
A. KESIMPULAN	74
B. SARAN.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran dakwah di kalangan masyarakat khususnya pemuda sangat penting, karena mereka merupakan generasi penerus bangsa dan agama. Seiring dengan semakin berkembangnya jaman, dampak dari globalisasi secara perlahan dapat menghancurkan mental sebagian remaja. Beragam budaya kekeluargaan, gotong royong, kebersamaan, tata krama, sikap dan sopan santun semakin hilang tergerus jaman.

Aktivitas dakwah dituntut untuk selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kebutuhan zaman, sehingga dakwah tidak lagi diartikan sebagai kajian doktrinal semata, namun lebih pada strategi dalam mengembangkan pengetahuan dalam permasalahan-permasalahan yang ada di kehidupan bermasyarakat serta membawa umat bertransformasi sosial.¹ Dakwah seharusnya merupakan suatu proses dialog yang bertujuan untuk mengingatkan kesadaran bahwa kita sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan kemampuan akal dan pikiran untuk mengatur dan mengelola diri sendiri dan lingkungan. Dengan perspektif ini, hakikat dakwah tidak bertujuan untuk mengubah masyarakat, tetapi untuk membentuk pola pikir dan kesadaran agar masyarakat dapat mengubah dirinya sendiri.²

Keberhasilan dakwah tidak hanya disebabkan oleh da'i yang hebat, pengetahuan luas, dan berkualitas, tapi ditentukan juga oleh bagaimana mad'u menerima dan menafsirkan pesan-pesan dakwah yang mereka terima. Komunikasi dakwah yang dilakukan secara rutin setidaknya dapat membentuk tiga hal, yaitu mad'u bisa menemukan dirinya, mengembangkan konsep diri dan bisa menetapkan hubungan dengan dunia

¹ M. Rosyid Ridla dkk, *Mainstreaming Jurnal Ilmiah sebagai Platform Perkembangan Kurikulum Manajemen Dakwah*, Jurnal Ilmiah, Vol. 3. No. 2, 2017. hlm. 226

² Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, Inovasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 70.

sekitar.³ Agar potensi-potensi yang ada pada masing-masing individu masyarakat dapat berkembang sesuai dengan tuntunan agama, dakwah diharapkan mampu mengantarkan mad'u dalam mengembangkan potensi tersebut. Jika hal itu dapat terlaksana maka akan menumbuhkan kesadaran dalam diri mad'u untuk berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Karena pada dasarnya manusia sudah diberi kemampuan untuk membedakan dan memilih mana yang baik dan mana kurang baik bagi dirinya.

Di era kemajuan ilmu teknologi saat ini, pola pikir masyarakat semakin kritis, terutama bagi kalangan masyarakat terpelajar. Mereka biasanya tidak begitu tertarik dengan ceramah-ceramah, atau pengajian yang bersifat umum yang cenderung klise, monoton, tidak rasional dan berulang-ulang, bersifat indoktrinasi dan menggurui.⁴

Forum Masyarakat Maiyah Juguran Syafaat yang diselenggarakan setiap bulan sekali pada minggu ke 2 di Pendopo Kantor Wakil Bupati Banyumas atau Waroeng Juguran Purbalingga, merupakan forum yang dihadiri oleh orang-orang yang multikultural. Jamaah yang hadir bisa lintas daerah, budaya, profesi, bahkan agama dan latar belakang lainnya. Hal yang berbeda dari majelis taklim lainnya adalah di Forum Masyarakat Maiyah Juguran Syafaat tidak pernah ada acuan yang pasti dalam hal berpakaian, pembagian tempat duduk, maupun ketertiban saat acara berlangsung. Forum yang diawali dengan pembacaan Al-qur'an bersama ini dimulai jam 20.00 sampai dini hari ini membebaskan jamaah dalam mengenakan baju, baik kaos, lengan panjang maupun pendek, bercelana panjang maupun pendek, berpeci maupun bertopi. Selain itu, jamaah laki-laki dan perempuan boleh duduk bersama tanpa pemisah. Hal menarik lain dari forum ini adalah jamaah tumbuh secara alami, tidak terdapat intervensi apapun, baik berupa undangan, iuran, atau apapun.

³ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah: Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, (Malang: Madani Press, 2014) hlm. 41.

⁴ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2011), hlm. 68.

Di sisi lain, di tengah-tengah berjalannya diskusi terdapat penampilan-penampilan berbagai kesenian, seperti musik pop, musikalisasi puisi, drama dan lain-lain. Hal tersebut dapat menarik minat masyarakat untuk datang, dan mengikuti jalannya diskusi. Forum Masyarakat Maiyah Juguran Syafaat memiliki konsep dakwah yang menawarkan komunikasi dua arah dan dialog, yaitu melalui *sinau bareng*, sehingga dakwah tidak monoton. Selain itu jamaah juga dibebaskan menyimpulkan hasil diskusi, sehingga da'i tidak cenderung menggurui atau mendoktrin jamaah.

Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena maiyah punya konsep dakwah tersendiri dalam menyampaikan dakwah untuk membantu jamaah dalam mengembangkan potensi dalam dirinya, terutama dalam hal kecerdasan spiritual. Sehingga penulis mengambil judul **“Strategi Dakwah Juguran Syafaat dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Jamaah Simpul Maiyah di Banyumas”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul, maka perlu sekali adanya Definisi Konseptual dan Operasional yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, adapun definisi konseptual dan operasional tersebut adalah ;

1. Strategi Dakwah

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan management untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik (cara) operasionalnya.⁵ Asmuni Syukir mengemukakan bahwa strategi dakwah diartikan sebagai suatu

⁵ Mahmudin, “*Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris*”, Jurnal Dakwah Tabligh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, (Makassar:2003), hlm. 3, t.d.

metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah (kegiatan dakwah).⁶

Dakwah dalam Islam itu sendiri berarti ajakan kepada orang-orang (individu, kelompok, masyarakat dan bangsa) ke jalan Allah (Qs. al-Nahl: 125) atau untuk berbuat kebaikan dan menghindari keburukan (Qs. Ali Imron: 104). Dengan kata lain, dakwah Islam berarti menyampaikan pesan atau ajaran Islam kepada masyarakat luas, sebagaimana telah dilakukan oleh nabi Muhammad pada zamannya. Setidaknya ada empat unsur di dalam praktek dakwah, yakni pelaku dakwah (da'i), penerima dakwah atau sasaran dakwah (mad'u), materi dakwah (pesan/ajaran Islam) dan media atau saluran dakwah. Agar hasil dakwah itu bisa sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan strategi dan metode, hal ini juga tidak kalah penting dengan keempat unsur tersebut di atas⁷

Dalam penelitian ini, strategi dakwah yang dimaksud adalah bagaimana metode, taktik, dan cara pengorganisasian yang dilakukan oleh pengurus harian Simpul Maiyah Juguran Syafaat Banyumas untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Juguran Syafaat

Juguran Syafaat merupakan Simpul Maiyah di Banyumas Raya. Simpul Maiyah Juguran Syafaat menyelenggarakan kegiatan untuk umum pada Sabtu pekan ke-2 setiap bulan.

Kegiatan ini menjadi bagian dari wahana bersama untuk melakukan dekonstruksi pemahaman nilai, pola komunikasi, metode perhubungan kultural, pendidikan cara berpikir, serta pengupayaan solusi atas permasalahan sosial.

⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1983), hlm. 32.

⁷ Mahfudlah Fajrie, *Metode dan Strategi Dakwah Muhammadiyah di Kabupaten Demak*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 6 No. 1, 2014, hlm.22

3. Kecerdasan Spiritual

Istilah "spiritual" adalah bahasa Inggris berasal dari kata dasar "spirit". Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* misalnya, istilah *spirit* antara lain memiliki cakupan makna: jiwa, arwah, roh, *soul*, semangat, hantu, moral dan tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah spiritual terkait dengan yang ruhani dan *ma 'nawi* dari segala sesuatu. Sehingga dalam judul skripsi ini istilah spiritual memiliki arti energi makna hidup yang terdapat di dalam diri manusia sebagai manifestasi dari sifat ketuhanan.

C. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi dakwah Jamaah Simpul Maiyah Juguran Syafaat di berbagai konteks. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah :

1. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual pada jamaah Simpul Maiyah Juguran Syafaat Banyumas ?
2. Bagaimana strategi dakwah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada jamaah Simpul Maiyah Juguran Syafaat Banyumas ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan spiritual pada Jamaah Simpul Maiyah Juguran Syafaat.
2. Untuk memberikan gambaran strategi dakwah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual jamaah Simpul Maiyah Juguran Syafaat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya di bidang strategi

dakwah terkhusus untuk jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu mengenai hal yang berkaitan dengan strategi dakwah pada jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Manfaat praktis

- a. Menambah wawasan tentang strategi dakwah sebagai salah satu bidang kajian ilmu keislaman yang mampu memberikan gambaran konsep dan teoritis ilmu keislaman guna meningkatkan dalam pemahaman dan terhadap proses dakwah islamiyah.⁸
- b. Menunjukkan strategi dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Simpul Maiyah Juguran Syafaat di Pendopo Wakil Bupati Kabupaten Banyumas.
- c. Penelitian ini di harapkan memberi masukan terhadap pihak yang terkait. Demi terwujudnya strategi dakwah yang efektif dengan menggunakan metode yang tepat. Serta dapat dijadikan sebagai bahan dasar atas studi selanjutnya dalam bidang strategi dakwah.

F. Telaah Pustaka

Literature riview atau telaah pustaka sering juga disebut dengan teoritis yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang ada dan tidaknya penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun beberapa karya tulis yang hampir memiliki kesamaan penelitian ini adalah:

⁸ Miss Patimoh Yeemayor, Skripsi: “Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda” (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm.5

Pertama, Skripsi oleh Aditya Happi Kurniawan, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam Skripsinya yang berjudul *Komunikasi Dakwah Emha Ainun Najib dalam Acara Mocopot Syafaat di ADiTV*, tahun 2014.⁹ Skripsi ini membahas tentang Mocopot Syafaat, Mocopot Syafaat merupakan nama sebuah acara yang digagas oleh Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun, acara ini bisa dikatakan dakwah karena terdapat nilai-nilai religius yang Cak Nun sampaikan dalam acara tersebut. ADiTV sebagai televisi lokal yang mempunyai visi misi menyiarkan acara yang bernuansa islami lantas bekerjasama dengan pihak Cak Nun dan mendokumentasikan acara tersebut serta menjadikan acara tersebut sebagai salah satu program acara yang ditayangkan di ADiTV. Dakwah merupakan bagian dari komunikasi, dalam berdakwah seorang da'i harus bisa menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada mad'u. Dalam menyampaikan pesan tentunya dibutuhkan komunikasi yang baik agar pesan menjadi efektif. Dalam hal ini peneliti mengamati Komunikasi Dakwah yang dilakukan Emha Ainun Nadjib dalam Acara Mocopat Syafaat di ADiTV ditinjau melalui bentuk, proses dan teknik komunikasi.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sebagai subjek ialah Cak Nun, objeknya yaitu bentuk komunikasi, proses komunikasi dan teknik komunikasi Cak Nun di Acara Mocopat Syafaat ADiTV, penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi.

Dalam penelitian ini di temukan bahwasannya Komunikasi Dakwah yang dilakukan oleh Cak Nun ialah, dengan bentuk komunikasi kelompok lebih tepatnya komunikasi kelompok kecil. Proses komunikasi yang digunakan yaitu proses komunikasi secara primer dengan menggunakan lambang sebagai media, serta teknik komunikasi yang

⁹ Aditya Happi Kurniawan, "Komunikasi Dakwah Emha Ainun Nadjib Dalam Acara Mocopat Syafaat di Aditv", dalam *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2014, hlm. 4

digunakan yaitu secara persuasif dan informatif.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas tentang strategi dakwah dan jenis penelitian sama yaitu jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu skripsi yang di tulis oleh Aditya Happi Kurniawan fokus kepada strategi dakwah melalui mocopot syafaat dengan media televisi sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis fokus kepada strategi dakwah melalui juguran syafaat dengan diskusi secara langsung. Objek penelitian yang dilakukan oleh Aditya Happi Kurniawan yaitu di ADiTV Yogyakarta, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu di Simpul Maiyah Juguran Syafaat Banyumas.

Kedua, Skripsi oleh Devi Dian Pertiwi, Mahasisiwa Jurusan Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dalam Skripsinya yang berjudul *Maiyahan* Sebagai Model Bimbingan Kelompok (Studi Kasus Pada Komunitas Juguran Syafaat Di Sokaraja Banyumas) tahun 2018.¹⁰ Skripsi ini membahas tentang Masyarakat kita sudah sedemikian jauh menyontek perilaku masyarakat kapitalis barat yang permisif dan individualistis, dan untuk sedikit mengurangi rasa kecewa tersebut perlu adanya bimbingan dengan model pendekatan kelompok. Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. *Maiyahan* Juguran Syafaat mencoba memberikan perubahan dalam hal itu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Bagaimana sejarah dan perkembangan simpul *Maiyah* Juguran Syafaat dan seperti apa proses *Maiyahan* Juguran Syafaat dalam tinjauan bimbingan kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk

¹⁰ Devi Dian Pertiwi, "Maiyahan Sebagai Model Bimbingan Kelompok (Studi Kasus Pada Komunitas Juguran Syafaat Di Sokaraja Banyumas)" dalam *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Jurusan Bimbingan Dan Konseling, 2018, hlm. 6

analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Maiyahan*, sebagai model bimbingan kelompok yang dipraktekkan oleh komunitas Juguran Syafaat, perkembangannya tidak lepas dari konsep pendidikan transformatif halaqah dan *Maiyahan* “sinau bareng” di Yogyakarta. Dilihat dari adanya nilai ukhuwah (persaudaraan) dan kekeluargaan yang sangat dijunjung tinggi di dalamnya, dan pengaplikasian pandangan tasawuf dalam kehidupan pribadinya, dalam hal ini setiap orang diajak memadu percintaan dengan Allah-Rasulullah dan umat-Nya. ini adalah “cinta segitiga” dengan maksud Allah sangat mencintai kekasihnya- Nya (baca: Rasulullah), karena rasa cinta kepada Rasulullah, boleh jadi akan menjadi bahan pertimbangan bagi Allah dalam menyikapi kita. Dilihat dari sudut pandang pengembangan kepribadian, *Maiyahan* adalah sarana yang ideal bagi pengembangan kepribadian muslim dengan format pelaksanaan yang sifatnya egaliter yaitu siapapun memiliki hak sama tanpa ada sekat yang mengedepankan teori “memanusiakan manusia” dan membuat setiap orang bangga dengan budaya lokal yang dimilikinya karena disertai penampilan-penampilan apik oleh para Penggiat dan Jamaah *Maiyahan* pada sesi-sesi istirahat diskusi.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas tentang strategi dakwah dalam maiyah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Devi Dian Pertiwi adalah pendekatan kualitatif. Perbedaannya dengan yang penulis teliti adalah yang ditulis peneliti lebih mendalam dengan meneliti para penggiat Simpul Maiyah Juguran Syafaat dalam konteks strategi dakwah yang diterapkan.

Objek penelitian yang dilakukan oleh Devi Dian Pertiwi yaitu Komunitas Juguran Syafaat Di Sokaraja Banyumas, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu di Simpul Maiyah Juguran Syafaat Banyumas.

Ketiga, Skripsi dari Miss Patimoh Yeemayor yang berjudul *Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand)*. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2017. Dari penelitian ini dapat hasil yang ditarik adalah strategi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Agama Islam Wilayah Pattani adalah dengan melalui dakwah formal dan dakwah non formal yang meliputi pengajian agama dan kegiatan-kegiatan. Hal tersebut dilakukan agar anak muda memahami ajaran agama supaya bisa melakukan aktivitas dengan baik. selain itu terdapat cara dakwah dengan metode pendekatan dan partisipasi dengan petugas Majelis Agama Islam Wilayah Pattani seperti mensosialisasikan agama kepada anak muda dalam bentuk ceramah agama, kegiatan-kegiatan.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas tentang strategi dakwah. Jenis penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode yang sama yaitu, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, yaitu strategi dakwah yang ditujukan kepada anak muda untuk meningkatkan pemahaman tentang agama, sedangkan penelitian ini lebih fokus dalam strategi dakwah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual jamaah Simpul Maiyah Juguran Syafaat Banyumas.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau kancah (field research) yang bersifat kualitatif yaitu bentuk penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹

¹¹ Sudiono, *Penelitian, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 2

Maka penulis menguraikan keadaan atau gambaran fakta-fakta yang terjadi di Jamaah Simpul Maiyah Juguran Syafaat Banyumas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang berusaha mencari “esensi” makna dalam suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Pada penelitian ini pendekatan fenomenologi digunakan untuk mencari esensi dakwah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual jamaah. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang lebih membahas pada wilayah makna “*meaning*” dan tidak didasarkan pada kehebatan peneliti dalam memaknai, melainkan pada seluruh makna subjek yang mengalami.¹²

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan Objek penelitian dalam penelitian ini didasarkan dalam dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

a. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah target yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Data dapat diperoleh oleh orang-orang atau sumber yang memberikan informasi mengenai kebutuhan kebutuhan yang diteliti, disebut informan. Maka subjek pada penelitian ini adalah narasumber, penggiat dan jamaah Simpul Maiyah Juguran Syafaat Banyumas.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah Strategi Dakwah Simpul Maiyah Juguran Syafaat Banyumas.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang

¹² Muhammad Farid, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hlm. 9

sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹³ pada penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung ke lokasi yaitu Pendopo Kantor Wakil Bupati Banyumas dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan Simpul Maiyah Juguran Syafaat berlangsung, baik dari narasumber, penggiat maupun respon jamaah yang hadir.

Observasi dalam penelitian kualitatif terapan dilakukan terhadap situasi sebenarnya yang wajar, tanpa dipersiapkan, dirubah atau bukan yang diadakan khusus untuk keperluan penelitian.¹⁴

Penulis menggunakan metode observasi partisipan. Observasi partisipan adalah observasi dimana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati dan mencatat perilaku yang muncul saat itu.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.¹⁵ Wawancara termasuk metode pengumpulan data yang paling banyak digunakan, baik untuk tujuan praktis maupun tujuan ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Secara garis besar wawancara dibagi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara tak terstruktur disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara

¹³ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia Moleong, 2005), hlm. 17.

¹⁴ Fristiana Irina, *Metode Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2017), Hlm. 250

¹⁵ Sudar Wabdabun, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 130.

baku, yang susunan pertanyaannya sudah diterapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan).¹⁶

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui data tentang hal-hal atau variabel yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental. Dokumentasi dapat berbentuk dokumen publik atau dokumen privat dengan tujuan sebagai penguat dari wawancara dan observasi.¹⁷

H. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif, menurut Sugiyono, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai selesai. Maksudnya, dalam teknik analisis data peneliti terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan.¹⁸

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknis penganalisaan data dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data yang berisi data-data yang diperoleh dari lapangan, lalu dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

¹⁶ Deddy Mulyana, *Metodde Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

¹⁷ Rachman Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Prenata Media Group, 2012), hlm. 120.

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 72

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁹

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah mengolah data yang masih mentah atau setengah jadi yang sudah dalam bentuk tulisan dan memiliki alur yang cukup jelas menjadi data yang lebih konkret dan sederhana sehingga lebih memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3. Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema yang sudah terselesaikan disertai dengan data wawancaranya. Kesimpulan awal yang dikemukakan adalah bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Maka dalam tahapan analisis ini pengumpulan data dari data yang paling pokok sampai data terperinci haruslah selalu berkaitan atau berkesinambungan, guna penarikan kesimpulan.

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari sistematika penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, dan mampu menjawab rumusan masalah yang diteliti. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 338.

- BAB II** Landasan teori, dalam penelitian ini landasan teori berisi dua bab. Pertama, kecerdasan spiritual meliputi pengertian, aspek-aspek kecerdasan spiritual, tanda-tanda kecerdasan spiritual yang baik, faktor pendukung perkembangan kecerdasan spiritual, metode pengembangan kecerdasan spiritual dan urgensi kecerdasan spiritual. Kedua, berisi tentang metode dakwah meliputi pengertian metode dakwah, tujuan dakwah, bentuk-bentuk metode dakwah dan urgensi metode dakwah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.
- BAB III** Berisikan hasil penelitian. Pertama yaitu, sejarah singkat Simpul Maiyah Juguran Syafaat, aktivitas dakwah Simpul Maiyah Juguran Syafaat, dan respon jamaah terhadap pelaksanaan dakwah Simpul Maiyah Juguran Syafaat.
- BAB IV** Berisi analisis tentang kondisi kecerdasan spiritual dan strategi dakwah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual jamaah Simpul Maiyah Juguran Syafaat
- BAB V** Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran-saran, penutup, daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

STRATEGI DAKWAH DAN KECERDASAN SPIRITUAL

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian strategi dakwah

Strategi berasal dari bahasa Yunani: *Strategia* yang artinya kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* berasal dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* yang berarti tentara dan *agein* yang artinya memimpin. Sejak zaman dahulu istilah strategi sudah dipakai dalam konteks militer Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah memiliki tujuan untuk melakukan perubahan yang terencana dalam masyarakat.²⁰

Secara sepintas strategi dan metode memiliki kesamaan pengertian. Strategi erat kaitannya dengan pendekatan, metode, teknik dan taktik. Dalam istilah bahasa Arab, *Nahiyah* (pendekatan), *Manhaj* (strategi), *Uslub* (metode), *Thariqah* (teknik), *Syakilah* (taktik). Jika keseluruhan istilah tersebut dikaitkan maka langkah awal adalah pendekatan. Pendekatan yaitu memahami persoalan dari sudut pandang tertentu. Setelah pendekatan langkah selanjutnya strategi, yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati. Setiap strategi menggunakan beberapa metode dan setiap metode membutuhkan teknik, yakni cara yang lebih spesifik dan lebih operasional. Selanjutnya setiap teknik membutuhkan sebuah taktik, yaitu cara yang lebih spesifik dari teknik.²¹

²⁰ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 227.

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 347

Strategi juga bisa diartikan kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu.²² Strategi merupakan proses berpikir yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga bisa memilih tindakan yang lebih efektif untuk mencapai tujuan. Strategi juga bisa berupa menyusun rencana-rencana dan langkah-langkah yang akan dilaksanakan.²³

Littlejohn menyamakan strategi dengan “rencana sebuah tindakan” dan metodologinya dijelaskan Burke sebagai *the dramatic pentad* (segi lima dramatisistik) dengan perincian sebagai berikut:

1. *Act* (aksi) yakni apa yang harus dilakukan oleh pelaku. Apa saja yang harus dilakukan, dan apa yang seharusnya diselesaikan.
2. *Scene* (suasana) yaitu keadaan dimana tindakan itu dilakukan. Penjelasan fisik maupun budaya lingkungan masyarakat tempat terjadinya kegiatan.
3. *Agent* (agen) yaitu pelaku yang akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua aspek kemanusiaan, sikap, kepribadian, latar belakang, dan faktor-faktor lainnya.
4. *Agency* (perantara) yaitu alat atau fasilitas yang digunakan dalam melaksanakan tugasnya. Meliputi saluran komunikasi, transportasi, dan fasilitas pendukung lainnya.
5. *Purpose* (tujuan) alasan untuk melakukan tindakan mencakup tujuan teoritis, akibat, dan hasil yang diharapkan.²⁴

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan perencanaan dan langkah-langkah yang dipertimbangan untuk mencapai sebuah tujuan dengan cara efektif dan efisien.

Dakwah berasal dari bahasa Arab yang artinya menyeru, memanggil, mengajak, dan mengundang.²⁵ Selain itu, dalam *al-Qamus*

²² Syukriadi Sambas & Acep Aripudin, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 138.

²³ Asep Muhyiddin & Agus Syafi'i, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 87.

²⁴ Asep Muhyiddin & Agus Syafi'i. . . .

al-Muhith dakwah diartikan suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan dengan maksud menarik seseorang untuk mempengaruhi kepada aliran atau agama tertentu.²⁶ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata dakwah diartikan sebagai penyiaran, propaganda, penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.²⁷

Menurut Ali Aziz dalam kata dakwah terdapat tiga huruf asal, yakni *dal*, *'ain*, *wawu*. Dari tiga huruf asal ini dapat terbentuk beberapa kata dengan makna beragam. Makna-makna tersebut antara lain memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan, menangisi, dan meratapi.²⁸ Dakwah menurut Syekh Ali Makhfudz yaitu mendorong atau memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh untuk berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar agar mendapat kebahagiaan kehidupan dunia akhirat.

Menurut M. Arifin pengertian dakwah merupakan suatu kegiatan mengajak kebaikan dalam bentuk lisan, tulisan, perbuatan dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun berkelompok dengan tujuan timbul sebuah pengertian, kesadaran, dan sikap serta pengalaman terhadap ajaran agama.²⁹ Secara umum definisi dakwah merujuk pada kegiatan yang memiliki tujuan untuk perubahan menjadi lebih baik dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan

²⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1994), hlm. 439.

²⁶ Fairuzabadi, *Al-Qamus al-Muhith*, (Kairo: Mustafa bab al-Halabi wa Awladuh, 1952), hlm, 329.

²⁷ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 232.

²⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 6.

²⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 6

dengan meningkatnya kualitas iman, mengingat tujuan awal dakwah adalah mengajak untuk lebih dekat dengan tuhan.

Berdasarkan uraian dari para ahli diatas, maka strategi dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Atau mengajak kepada kebaikan dengan menggunakan perencanaan yang baik dan terukur sehingga tepat pada sasaran dan mencapai tujuan yang dimaksud. Strategi dakwah merupakan segala cara dalam menegakkan syariat Islam dalam mencapai tujuan dakwah, yakni tercapainya kondisi mad'u yang selamat dan sejahtera di dunia dan akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan pernyataan al Ghazali, bahwa gerakan dakwah merupakan proses menegakkan syariat Islam dengan terencana dan terukur agar dapat mencapai tujuan hidup manusia dan sesuai dengan tuntunan serta fitrahnya.³⁰

Strategi dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh da'i kepada mad'u untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.³¹ Menurut Moh. Ali Aziz, strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dibentuk untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.³²

Jadi, strategi adalah semua ketentuan dan rencana yang dirumuskan untuk kegiatan berdakwah. Sedangkan metode dakwah yaitu cara-cara yang dilakukan oleh da'i dalam melaksanakan dan menerapkan strategi dakwah.

Asmuni Syukir dalam bukunya mengatakan bahwa, strategi yang digunakan dalam melaksanakan dakwah harus memperhatikan asas dakwah, diantaranya adalah:

1. Asas filosofis, asas ini mencakup permasalahan yang erat dengan tujuan yang hendak dicapai dalam aktivitas dakwah.

³⁰ Aliyudin & Enjang, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Padjajaran Widya, 2009), hlm. 101.

³¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 47.

³² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hllm. 351.

2. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and profesionalis*), asas ini membicarakan tentang kemampuan dan profesionalitas seorang da'i sebagai subjek dakwah dalam menjalankan tugasnya.
3. Asas sosiologis, asas ini menyangkut masalah-masalah yang erat hubungannya dengan situasi dan kondisi mad'u. Misalnya seperti politik masyarakat setempat, mayoritas agama di suatu daerah, kelompok atau madzhab yang diikuti dan sebagainya.
4. Asas psikologis, asas ini membahas permasalahan terkait kejiwaan manusia. Seorang da'i dan mad'u adalah manusia dengan perbedaan-perbedaan yang kompleks, memiliki karakteristik masing-masing yang pasti berbeda satu sama lain. Hal tersebut harus dipertimbangkan secara tepat dalam proses pelaksanaan dakwah.
5. Asas efektivitas dan efisiensi, asas ini bermaksud adanya keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian tujuan yang diharapkan, sehingga hasilnya dapat maksimal.³³

2. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah

Al-Bayanuni membagi strategi dakwah menjaadi tiga:

a. Strategi Sentimental (*al-manhaj al-'athifi*)

Strategi Sentimental merupakan dakwah yang fokus pada aspek hati dengan menggerakkan perasaan dan batin mad'u. Seperti dengan memberikan nasihat-nasihat yang mengesankan dan mengena pada mad'u, atau memberikan pelayanan yang memuaskan yang dapat dikembangkan dalam startegi ini.

Strategi ini dapat digunakan seorang da'i untuk mad'u yang dianggap lemah dalam segi pengetahuan keagamaannya, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para

³³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlal, 1983), hlm. 32-33.

muallaf, orang-orang dengan ekonomi bawah, anak-anak yatim dan lain sebagainya.

Strategi dengan fokus aspek hati ini dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekah. Maka kebanyakan ayat-ayat Makkiyah (ayat yang diturunkan di Mekah) lebih menekankan pada aspek kemanusiaan, seperti kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang terhadap anak yatim, dan sebagainya. Dengan menggunakan strategi ini, pengikut Nabi Muhammad SAW pada masa awal menjadi merasa lebih dihargai, tidak dibeda-bedakan derajat atau kasta, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

b. Strategi Rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Strategi rasional adalah dakwah yang lebih memfokuskan pada aspek berpikir. Pada strategi ini seorang da'i mendorong mad'u untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Contoh metode dalam strategi ini seperti, penggunaan hukum logika, diskusi, atau menampilkan contoh dan bukti-bukti sejarah.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata/kalimat yang mendorong untuk menggunakan strategi rasional antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nadzhar*, *ta'ammul*, *i'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* artinya berpikir, kita diperintahkan Allah SWT dalam firman-Nya untuk selalu berpikir; *tadzakkur* artinya mengingat, merupakan perintah Allah SWT agar kita mengingat dan saling mengingatkan karena hakikatnya manusia adalah tempat salah dan lupa; *nadzhar* yaitu mengarahkan hati dan akal untuk konsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan, memperhatikan setiap hal dengan seksama dan penuh keyakinan bahwa semua telah diatur oleh Allah SWT sesuai dengan takdirnya; *ta'ammul* artinya mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan sebuah kebenaran dalam hati; *i'tibar* mengambil pelajaran dari kejadian, fenomena atau sejarah untuk diambil pelajaran dan hikmahnya;

tadabbur merupakan usaha untuk memikirkan akibat-akibat setiap permasalahan; *istibshar* adalah mengungkap sesuatu dan memperlihatkan kepada pandangan hati.

c. Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hizy*)

Strategi indrawi dapat disebut sebagai strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi indrawi merupakan metode yang menggunakan pancaindra dan berpegang pada hasil penelitian dan percobaan. Beberapa metode yang digunakan pada strategi ini misalnya praktik keagamaan, keteladanan dan pentas drama.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, beliau juga mempraktekan strategi ini kepada para sahabat. Seperti mukjizat-mukjizat yang diperlihatkan Nabi Muhammad SAW, cara melaksanakan sholat dan beliau bersabda "sholatlah kalian seperti melihatku sholat", dan masih banyak lagi. Pada masa sekarang, kita menggunakan Al-Quran untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Banyak para ulama ahli tafsir yang menggunakan strategi ini dalam berdakwah misalnya Harun Yahya, penulis dari Turki, M. Quraish Shihab, pakar tafsir dari Indonesia seringkali menguraikan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat Al-Quran.³⁴

Dalam Al-Quran terapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang strategi dakwah antara lain pada QS. Al Baqarah ayat: 129 dan 151, QS. Ali Imron ayat: 164, QS. Al-Jumu'ah ayat: 2.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُرَكِّبُهُمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: *Ya Tuhan Kami, utuslah ditengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Mu, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan*

³⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hllm. 351-353

menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 125)³⁵

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١ ○

Artinya: Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 151)³⁶

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
١٦٤ ○

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imran: 164)³⁷

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِن كُنُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢ ○

Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah: 2)³⁸

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006), hlm. 24.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006), hlm. 29.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006), hlm. 91.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006), hlm. 808.

Pada ayat-ayat diatas mengandung pesan yang sama yaitu mengenai tugas rasul kepada umatnya sekaligus bisa dipahami sebagai strategi dakwah. Berdasarkan pada ayat-ayat tersebut, terdapat tiga strategi dakwah, yaitu:³⁹

- a. Strategi *Tilawah*. Strategi ini mengarahkan mad'u untuk membaca atau mendengarkan pesan yang disampaikan oleh da'i. Strategi ini lebih banyak bergerak pada ranah pemikiran yang ditransformasikan melalui indra pendengaran dan indra penglihatan serta dengan akal sehat.
- b. Strategi *Tazkiyah* (menyucikan jiwa). Jika dalam strategi tilawah melalui indra penglihatan dan indra pendengaran, maka strategi *tazkiyah* melalui aspek kejiwaan. Karena salah satu misi dari dakwah sendiri adalah menyucikan jiwa manusia. Kotornya jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu maupun sosial, bahkan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit hati dan badan. Tanda-tanda adanya penyakit hati atau kotornya jiwa seperti keimanan yang tidak istiqomah, akhlak yang tercela, masih suka berbuat maksiat, dan lain sebagainya.
- c. Strategi *Ta'lim*, strategi ini hampir sama dengan strategi *tilawah*, yakni sama mentransformasikan pesan dakwah. Namun, dalam strategi ini lebih mendalam, dilakukan secara formal, dan sistematis. Maksudnya, strategi ini dapat diterapkan pada mad'u yang bersifat tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu. Dulu, Nabi Muhammad SAW menggunakan strategi ini saat mengajarkan Al-Qur'an pada para sahabat, sehingga tidak sedikit sahabat yang dapat menghafal serta memahami isi kandungan Al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan, seorang da'i harus menerapkan beberapa tahapan dalam pembelajaran, sumber yang

³⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hllm. 353.

dapat dijadikan rujukan, dan tentu membutuhkan waktu yang cukup lama.

Menurut Said al-Qahthani, dalam melaksanakan dakwah harus menggunakan strategi dakwah yang bijak. Karena apabila seorang da'i bersikap bijaksana dalam menjalankan dakwahnya, maka atas izin Allah hal itu sangat berpengaruh pada kesuksesan dakwahnya, pencapaian hikmahnya, dan tujuan yang diharapkan akan tercapai.⁴⁰

Adapun strategi yang bijak dalam berdakwah adalah sebagai berikut:

- a. Memperhatikan waktu agar mad'u tidak merasa bosan dalam mendengarkan dakwah.
- b. Mengetahui kebutuhan masyarakat agar sesuai dengan pemahaman dan latar belakang mad'u, sehingga mereka akan merasa bahwa nasehat dan isi pesan dakwahnya itu bermanfaat bagi mereka.
- c. Meninggalkan hal-hal yang tidak terlalu penting.
- d. Menjaga sikap sebaik-baiknya agar memiliki pengaruh yang besar dan dapat menarik mad'u untuk lebih taat dalam beragama dengan istiqamah.
- e. Tidak menyebut orang secara langsung, dikhawatirkan dapat menyakiti perasaan mad'u.⁴¹

3. Tujuan dakwah

Setiap melakukan sesuatu harus memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu juga dengan berdakwah. Dalam arti yang lebih luas tujuan dari dakwah adalah menegakkan ajaran agama Islam kepada setiap baik individu maupun kelompok masyarakat, sehingga dapat mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran tersebut.⁴²

⁴⁰ Aidil Novia, *Menjadi Da'i yang Sukses*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 69.

⁴¹ Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani, *Muqawwimat al-Daiyah al-Najib fi Dhau' al-Kitab wa al-Sunnah: Mafhum wa Nazhar wa Tathbiq*, Terj. Aidil Novia, *Menjadi Da'i yang Sukses* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 69.

⁴² Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1977), hlm. 47.

Menurut M. Natsir, tujuan dakwah adalah sebagai berikut:⁴³

- a. Memanggil pada syariat untuk menyelesaikan permasalahan hidup, baik persoalan hidup individu atau kelompok masyarakat, persoalan rumah tangga, bersuku bangsa, bernegara, berantarnegara.
- b. Mengajak untuk memahami fungsi hidup sebagai hamba Allah SWT di dunia ini, dengan berbagai macam jenis manusia, bermacam pendirian dan kepercayaannya, yaitu sebagai fungsi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
- c. Mengajak pada tujuan hidup yang hakiki, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dengan tujuan dakwah yang dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam, yakni: ⁴⁴

Pertama, tujuan dakwah adalah memanggil manusia untuk kembali pada syariat agama agar dapat mengatur diri untuk sesuai dengan hukum-hukum agama. Karena agama bukan hanya sistem kepercayaan saja, namun banyak sekali sistem-sistem yang mengatur kehidupan manusia, baik secara verikal kepada Allah SWT maupun secara horisontal kepada sesama manusia serta lingkungannya. Agama seharusnya jadi pembimbing bagi orang-orang yang ingin berkembang dalam kemampuan rohaniah, akhlak yang mulia, intelektual, dan fisik.

Kedua, mengingatkan fungsi hidup manusia sebagai hamba Allah SWT dengan mengabdikan kepada-Nya, sebagai mana firman Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." ⁴⁵

Menyembah Allah berarti semata-mata menjalani hidup dalam semua aspeknya untuk beribadah kepada-Nya, baik hubungan dengan

⁴³ M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 2-4.

⁴⁴ Thohir Luth, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 70-71.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006).

sesama manusia (*hablu minannas*), maupun dengan tuhanNya (*hablu minallah*). Semua perilaku dijalankan dalam rangka menghambakan diri kepada Allah SWT dengan niat untuk mencari ridho-Nya.⁴⁶

Dakwah juga bertujuan untuk menunjukkan Islam sebagai agama yang menyeluruh, membawa perdamaian dan ketentraman bagi seluruh alam atau *rahmatan lil 'alamin*, sekaligus jalan yang mengantarkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Urgensi Strategi Dakwah

Pada dasarnya, strategi dakwah adalah semua hal-hal yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan dakwah. Pentingnya sebuah tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Berhasil tidaknya sebuah target bergantung pada strategi yang digunakan dalam melaksanakannya. Strategi dakwah harus bersifat fleksibel agar dapat menyesuaikan target yang dituju, sehingga da'i dapat memberikan pesan-pesan yang sesuai dengan kemampuan dan kapasitas mad'unya. Seorang da'i harus mampu berpikir secara konseptual dalam menyusun strategi, dan bersifat sistematis dalam melaksanakan strategi tersebut.

Dakwah Islam merupakan proses humanisasi atau memanusiakan manusia. Pada intinya adalah menyadarkan manusia untuk mengembangkan potensi dalam diri untuk mewujudkan manusia yang mulia, unggul dan bermartabat. Selain itu dakwah Islam juga bertujuan untuk mengajak manusia menyembah hanya kepada Allah SWT seperti yang tercantum pada QS. Adz-dzuriyyat ayat 56. Proses humanisasi dalam proses dakwah dibuktikan dengan isi pesan dakwah itu sendiri, seperti akidah dan akhlak Islami yang mengajarkan perilaku baik dan berakhlak mulia.⁴⁷

Islam memperhatikan manusia dari sisi spiritual dan juga material. Islam juga tidak membeda-bedakan antar sisi baik jasmani

⁴⁶ Luth Thohir, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 71.

⁴⁷ Bukhari, "Dakwah Humanis dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis", *Jurnal of Islamic Dakwah*, Vol 4: Al-Hikmah, Jilid 4, (2012), hlm. 112.

maupun rohani, karena Islam melihat manusia secara utuh dan menyeluruh yang sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia yang mempunyai jiwa dan raga. Untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, dakwah adalah salah satu jalan yang dapat diambil. Secara istilah dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktekan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Abu al Futuh menyebutkan dalam kitabnya *al Madkhal ila 'ilm ad Da'wat*, menurut beliau dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikannya dalam realitas kehidupan.⁴⁸

Menurut al Sayyid Sabiq, dakwah Islam melihat manusia sebagai individu dalam tiga hal, jasmani, akal dan moral. Pada jasmani mencakup terhadap kesehatan jasmani agar ia memiliki raga yang sehat, sedangkan pada akal, Islam menganjurkan agar setiap individu dapat berpikir dengan akal yang jernih agar dapat mengambil keputusan berdasarkan akal sehat, jujur dan adil, sehingga mampu untuk memahami kondisi lingkungan dan dapat mengambil hikmah dari pelajaran umat-umat terdahulu. Sedangkan moral berkaitan dengan ajakan yang cenderung untuk melatih hati agar menciptakan rasa untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran.⁴⁹

Kebutuhan manusia pada dakwah berpijak pada tiga hal teologis. Pertama, ketundukan dan kepasrahan manusia terhadap tuhan. Kedua, pandangan tentang hubungan manusia dengan alam. Ketiga, kerapuhan batin manusia.⁵⁰ Dakwah juga merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat membantu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Menurut Syamsu Yusuf, kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan

⁴⁸ Faizah & Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 83.

⁴⁹ Faizah & Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 85-86.

⁵⁰ Ismail, *Filsafat Dakwah Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 42.

sosiokultural yang berpotensi memberikan pengaruh terhadap kesadaran beragama.⁵¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya strategi dakwah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah pada esensinya dalam menciptakan kesadaran dan pemahaman keada masyarakat agar termotivasi untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan dakwah.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian spiritual dan kecerdasan spiritual

Manusia telah diberi potensi kecerdasan oleh Allah SWT, untuk bekal dirinya sebagai hamba dan khalifah di bumi.⁵² Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia cerdas adalah sempurna perkembangan akalanya (pandai, tajam pikiran). Sedangkan kecerdasan adalah sempurna perkembangan akal budi atau ketajaman pikiran.

Menurut Adi W. Gunawan dalam buku *Genius Learning*, arti kata cerdas atau *intellegence* adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam mempelajari dari sebuah pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan.
- b. Kemampuan dalam merespon secara tepat pada situasi baru dan kemampuan menggunakan akalanya untuk memecahkan masalah.
- c. Kemampuan dalam mempelajari fakta dan keahlian serta mampu dalam menerapkan apa yang telah dipelajari.

Dari uraian di atas kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami lingkungan serta mampu untuk berpikir rasional.

Sedangkan spiritual berkaitan dengan hati, jiwa, rasa semangat, rasa peduli terhadap sesama, dan lingkungan yang berdasarkan pada keyakinan adanya tuhan. Spiritual juga meliputi

⁵¹ Syamsu Yusuf, *Strategi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 38.

⁵² Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2001), hlm. 13.

kesadaran suara hati, penerapan nilai, dan keikhlasan sebagai wujud hubungan dengan Tuhan. Spiritual merupakan sesuatu yang dirasakan tentang diri sendiri dan hubungan dengan orang lain dapat diwujudkan dengan rasa kasih terhadap orang lain, ramah, menghormati, menghargai perasaan orang lain dan lain-lain. Spiritual merupakan bagian kekuatan pada diri seseorang dalam rangka memknai kehidupan. Spiritual merupakan usaha seseorang untuk mencari maka hidup yang sejati.⁵³

Spiritual mengandung makna “yang berhubungan dengan *spirit*”, “yang berhubungan dengan yang suci”, “yang berhubungan dengan fenomena supernatural”. Dalam bahasa Arab, kata yang digunakan untuk spiritualitas adalah *ruhaniyyah* dan *ma'nawiyyah*. Istilah *ruhaniyyah* berasal dari kata *ruh*, sedangkan istilah *ma'nawiyyah* berasal dari kata *ma'na*, yang mengandung konotasi kebatinan. Kedua istilah ini berkaitan dengan tatanan realitas lebih tinggi dari yang materiil dan kejiwaan.⁵⁴

Spiritual didefinisikan sebagai “pengalaman yang suci”. Makna ini kemudian diperkenalkan oleh pemikir agama dalam “pemahaman makna keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi, spiritual bukan pada pengertian secara nalar atau diskursif, melainkan dalam perilaku sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa semua perilaku manusia juga diliputi oleh “pengalaman suci” dan itulah spiritualitasnya.⁵⁵

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dapat membangun diri manusia secara utuh. Selain itu, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tidak hanya mengakui nilai yang ada tetapi juga menemukan

⁵³ Ahmad Yusuf, *Kebutuhan Spiritual: Dalam Asuhan Keperawatan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 49.

⁵⁴ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Persoal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 18.

⁵⁵ Sayyid Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Jakarta: Mizan, 2003), hlm. 7.

nilai-nilai baru secara kreatif.⁵⁶ Kecerdasan spiritual bukan doktrin agama yang mengajak untuk cerdas dalam memilih dan memeluk agama yang dianggap benar. Tapi, kecerdasan spiritual adalah suatu konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengatur dan memanfaatkan makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual ini seperti hasrat hidup dengan bermakna (*the will to meaning*) yang mendorong manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*), dan mengharapkan kehidupan bermakna (*the meaningful life*).⁵⁷

Menurut Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam memberi makna beribadah terhadap perilaku dan kegiatan sehari-hari, melalui langkah dan pemikiran yang berifat fitrah untuk menuju menjadi manusia seutuhnya dan memiliki prinsip tauhid. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan dalam menghidupkan IQ dan EQ secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dengan hasil ketenangan jiwa (*jiwa muthmainnah*).⁵⁸

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam merupakan bentuk kesadaran manusia untuk menerapkan prinsip-prinsip tauhid yang telah ditanamkan dalam jiwa manusia sejak dalam dunia arwah. Proses untuk mengaktualisasikan kecerdasan spiritual dilakukan melalui eksternal maupun internal. Kecerdasan spiritual dalam Islam juga disebut dengan kecerdasan ruhaniyah, yang mana sangat erat dengan cara manusia mempertahankan prinsip dan bertanggungjawab untuk melaksanakannya dengan tetap menjaga keseimbangan dan memberikan manfaat yang sesuai.

⁵⁶ Danah Zohar & Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 8-9.

⁵⁷ Abdul Mujib, *kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 325.

⁵⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 12-13.

Kecerdasan spiritual juga dapat dijadikan tolak ukur tingkat sosial seseorang. Orang yang cerdas dalam spiritual akan mencerminkan ketaatan terhadap etika dan moral, jujur, amanah, dan tanggungjawab, serta sopan dan toleransi. Pada akhirnya akan terbentuk etika ketuhanan yang dijadikan sebagai landasan etika-moral-spiritual bagi pembinaan moralitas budi pekerti yang luhur dan mulia dalam kehidupan.

2. Aspek-aspek kecerdasan spiritual

Menurut Khavari, terdapat tiga faktor yang dapat dijadikan indikator untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual seseorang:

a. Sudut pandang spiritual keagamaan (hubungan dengan Yang Maha Kuasa)

Sudut pandang ini melihat sejauh mana tingkat hubungan spiritual kita dengan Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan tuhan. Hasilnya dapat dilihat pada frekuensi do'a, kecintaan pada tuhan, ketaatan, dan rasa syukur.

b. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan.

Sudut pandang ini melihat hubungan psikologis spiritual keagamaan dengan sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan terlihat pada hubungan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain, bersikap dermawan, dll. Karena tingkah laku adalah manifestasi keadaan jiwa, maka dengan semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang akan semakin tinggi juga kualitas perilaku sosial.

c. Sudut pandang etika keagamaan.

Sudut pandang ini menggambarkan tingkat etika beragama sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi juga etika dalam beragama. Melalui kecerdasan spiritual individu dapat menghayati

pentingnya sopan santun, toleransi, dan beradab dalam kehidupan. Karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi kita kapanpun dan dimanapun kita berada.⁵⁹

Tingkat kecerdasan spiritual seseorang tidak hanya dapat dilihat dari satu aspek saja, tidak ada jaminan semakin tinggi intensitas seseorang dalam ritual agamanya, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual juga dapat dilihat dari aspek sosial keagamaan dan aspek etika keagamaan, karena kecerdasan spiritual adalah menyeimbangkan antara perilaku ibadah dengan perilaku sosial (*muamalah*).

3. Tanda-tanda kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik

Menurut Zohar dan Ian Marshall⁶⁰, kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik ditandai dengan:

a. Kemampuan bersifat fleksibel

Yaitu kemampuan seseorang untuk mudah beradaptasi dengan berbagai situasi, tidak kaku dan cenderung santai. Dapat memposisikan diri sesuai dengan porsinya dan lebih toleransi terhadap adanya perbedaan.

b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Dengan kesadaran diri yang tinggi maka dapat menyadari dan mendalami sesuatu yang datang serta menanggapi dengan bijak. Mengembangkan kesadaran diri merupakan prioritas utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

c. Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

Orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi tidak pernah memandang suatu masalah sebagai masalah, dan menyikapinya dengan positif, dengan menganggapnya sebagai pelajaran yang

⁵⁹ Khalil A. Khavari, *Spiritual Intelligence A Practical Guide for Personal Happiness*. (Canada: White Mountain Publication, 2000)

⁶⁰ Danah Zohar & Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 14

dapat diambil dan menjadi pribadi yang lebih baik dan semakin tangguh.

d. Kemampuan dalam menghadapi dan melampaui rasa sakit

Rasa sakit yang dialami oleh seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dijadikan sebagai pijakan, perantara untuk menjadi individu yang lebih kuat dan tidak meratapi rasa sakit yang dialami.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik mampu mendapatkan nilai inspirasi dari berbagai hal. Memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai yang terkandung dan makna kepada orang lain, serta dapat menginspirasi orang lain.

f. Enggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Orang dengan kecerdasan spiritual tinggi akan menentukan prioritas-prioritas dalam dirinya untuk dicapai sesuai dengan kepentingan-kepentingan yang ada. Serta mengurangi hal-hal yang tidak diperlukan.

g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan dalam berbagai hal.

Orang dengan kecerdasan spiritual yang baik memiliki pandangan holistik, yaitu mampu mengaitkan berbagai hal untuk dipikirkan secara sistematis dan menghasilkan hal-hal yang positif. Mampu menerima perbedaan dan masukan dari berbagai pihak.

h. Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban-jawaban mendasar.

i. Memiliki kemudahan untuk berkerja melawan konvensi, mampu mengalahkan ego sendiri.

Menurut Tasmara⁶¹, kecerdasan spiritual dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu:

⁶¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancedental Intelligence)*, (Depok: Gema Insani, 2001), hlm. 57

a. Memiliki visi.

Memiliki visi yaitu cara melihat hari esok, menetapkan visi berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Visi atau tujuan yang cerdas secara spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari pertanyaan visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.

b. Merasakan kehadiran Allah.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah, dalam suka dan duka atau dalam sempit dan lapang tetap merasakan kebahagiaan karena bertawakal kepada Allah.

c. Berdzikir dan berdoa.

Berdzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seseorang yang bertanggungjawab. Zikir dan doa juga menumbuhkan kepercayaan diri karena menumbuhkan keinginan untuk memberikan yang terbaik pada saat seseorang kembali kelak. Selain itu akan berpendirian teguh tanpa keraguan dalam melaksanakan amanahnya.

d. Memiliki kualitas sabar.

Sabar adalah terpatrynya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan. Sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban dan ujian tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang telah ditanam.

e. Cenderung pada kebaikan

Orang yang selalu cenderung pada kebaikan dan kebenaran adalah manusia yang bertanggungjawab. Manusia yang cenderung pada kebaikan memberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberikan manfaat kepada orang lain.

f. Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan rintihan dan mendengarkan detak jantung, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.

g. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain.

h. Melayani dan menolong

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggungjawab terhadap lingkungan. Seseorang individu akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil dari lubuk hatinya untuk melayani dan menolong orang lain.

4. **Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual**

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall⁶², ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu:

⁶² Danah Zohar & Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 14

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah manusia. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (*Magnet Encephalo-Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God Spot*)

Pada penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung yang disebut sebagai titik Tuhan (*God Spot*).

Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari segi kehidupan.

Menurut Agustian, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah inner value (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan) dan *social wareness* (kepedulian sosial). Faktor kedua adalah drive yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.⁶³

⁶³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Mmembangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 54

5. Metode mengembangkan kecerdasan spiritual

Manusia membutuhkan sebuah perkembangan kecerdasan spiritual agar dapat mencapai perkembangan diri yang utuh. Manusia memiliki akal untuk bekal kehidupan yang mampu menggabungkan pengalaman-pengalaman untuk memahami segala sesuatu dan mempelajarinya untuk mengembangkan dirinya. Ada berbagai macam metode dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Rasulullah SAW sebagai orang yang memiliki kecerdasan spiritual tertinggi, memiliki dua metode yang paling menonjol dalam melatih kecerdasan para murid (para sahabat) yaitu:

a. *Al Qudwah* (keteladanan)

Kemuliaan pribadi Rasulullah SAW dalam semua aspek kehidupan yang disaksikan langsung oleh para sahabat telah memberikan kesan yang sangat berarti bagi para sahabat. Para pengikut Rasulullah menemukan figur yang ideal dalam segala aspek kehidupannya, di tengah 'kegersangan' dan 'keganasan hidup' yang sedang dihadapi pada saat itu.

Rasulullah tampil sebagai contoh kongkrit dari semua materi dakwah dan pendidikan yang disampaikan. Para pengikutnya tidak perlu lagi bertanya seperti apa contoh dari hal-hal yang disampaikan seperti kejujuran, kesederhanaan, toleransi, dan lain sebagainya, karena telah menyaksikannya secara langsung pada diri Rasulullah SAW. Beliau adalah sosok yang sempurna dijadikan teladan yang baik

Al Qudwah merupakan pelajaran yang jelas dan efektif. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dan akan selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada proses interaksi inilah akan terjadi saling mempengaruhi, karena secara psikologis, seseorang atau manusia –lebih-lebih pada tahap anak-anak – memiliki kecenderungan atau naluri untuk meniru orang lain, tidak hanya baik, tetapi juga yang jelek.

Di samping itu, secara psikologis pula, manusia membutuhkan tokoh teladan (*top figure*) dalam kehidupannya. Disadari atau tidak, semua itu kan mempengaruhi kepribadian seseorang.

Dalam Juguran Syafaat sosok yang menjadi teladan adalah Emha Ainun Najib (Cak Nun), tidak hanya mencontoh sosok beliau tetapi berusaha mencontoh secara keseluruhan baik itu dalam hal pola pikir, logika, cara menyelesaikan permasalahan, cara pandang dalam berpikir dan cara mendekati diri kepada Tuhan. Para penggiat juga diharapkan dapat memberikan contoh yang baik kepada jamaah, bersikap baik, saling menghormati dan toleransi, agar jamaah merasa nyaman dan dapat mencontohnya.

b. *Ta'lim*

Manusia berasal dari kata *nasiya* yang memiliki arti lupa. Oleh karena itu maka manusia sangat memerlukan orang lain untuk saling mengingatkan satu sama lain. Dalam menyampaikan pesan dakwah menurut Abdullah Nasih Ulwan ada tiga belas metode yang pernah dipraktikkan Rasulullah SAW yaitu: cerita, dialog, memulai mauidzoh dengan sumpah kepada Allah, dengan senda gurau, sederhana dalam menyampaikan pesan, menggunakan suara yang lembut, menggunakan perumpamaan yang mudah dipahami, menggunakan tangan dalam memberi contoh (perumpamaan), mementingkan yang lebih penting dan dengan menampakkan sesuatu yang diharamkan secara langsung.

Semua pembicaraan atau *mauidzah* yang disampaikan oleh Rasulullah sangat sesuai dengan bobot keilmuan, kemanusiaan, ataupun spiritualitas yang tinggi. Cerita, dialog, perumpamaan, senda gurau dan lainnya yang disampaikan atau diterapkan oleh Rasulullah bukanlah sekedar omong kosong. Semua itu adalah pelajaran hidup yang menyangkut diri sendiri (seperti kedisiplinan, optimisme, kebersihan, ketamakan, dan lain-lain); hubungan

dengan manusia lain (cita, simpati, penghormatan) ataupun yang menyangkut hubungan dengan Tuhan (khusyu' dalam shalat, kesucian niat, ketulusan hati, dan lain-lain).

Melalui metode ini, Rasulullah berhasil mencetak generasi penerus yang hebat, memiliki kecerdasan tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara moral, sosial dan terutama cerdas secara spiritual. Para pengikut Rasulullah ternyata adalah orang yang memiliki optimisme, semangat, ketulusan, cinta dan simpati yang merupakan ciri spiritualitas sejati, yaitu spiritualitas yang tidak hanya tercermin dalam ritual-formal, tetapi lebih jauh adalah spiritualitas yang merupakan simbol kehidupan sehingga tidak hanya memberikan manfaat kepada diri sendiri (*self-salvation*) tetapi juga bagi orang lain.

Dalam hal ini Juguran Syafaat menerapkannya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dengan saling mengingatkan, menyampaikan pesan dakwah dengan cara-cara yang mudah dipahami, menggunakan cerita, tidak jarang juga langsung dicontohkan. Dengan adanya penampilan-penampilan beberapa nomor music, diharapkan jamaah agar lebih rileks dan menjadi sebuah strategi agar jamaah tidak merasa bosan dengan pembahasan.

c. *Tazkiyah*

Untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, hal yang perlu dilakukan salah satunya adalah membersihkan/menyucikan jiwa. Juguran Syafaat dalam hal ini menerapkan pada beberapa kegiatan seperti membaca Al Qur'an sebelum acara dimulai, membaca sholawat, membaca dzikir-dzikir, perenungan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi, dengan harapan dapat menyentuh aspek jiwa dan membersihkan jiwa yang masih kotor.

Karena salah satu misi dari dakwah sendiri adalah menyucikan jiwa manusia. Kotornya jiwa dapat menimbulkan

berbagai masalah baik individu maupun sosial, bahkan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit hati dan badan. Tanda-tanda adanya penyakit hati atau kotornya jiwa seperti keimanan yang tidak istiqomah, akhlak yang tercela, masih suka berbuat maksiat, dan lain sebagainya.

6. Urgensi Kecerdasan Spiritual

Manusia perlu cerdas dalam menghadapi dan memecahkan makna dan nilai, sebuah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Manusia adalah makhluk dua dimensional yang membutuhkan penyesuaian kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep dunia atau kepekaan emosi dan intelegensi yang baik (EQ dan IQ) dan penting pula penguasaan ruhiyah vertical atau SQ.

Kecerdasan spiritual yang tinggi, akan membuat manusia tidak mudah terbawa arus zaman yang semakin kehilangan nilai-nilai kehidupan, kurangnya rasa simpati dan empati pada sesama dan kurangnya kesadaran untuk menjaga alam semesta demi terjaganya kelangsungan hidup umat manusia.⁶⁴ Nilai adalah sesuatu yang berharga, berdaya guna, baik, bermanfaat untuk hidup dan kehidupan umat manusia serta lingkungannya, sehingga nilai ini bersifat abstrak, karena tidak bisa didengar, dilihat, disentuh oleh pancaindera.

Menurut Komarudin Hidayat, kualitas manusia dan kemanusiaan yang paling primordial adalah bahwa manusia merupakan makhluk spiritual puncak ciptaan Tuhan. Implikasi pandangan ini adalah manusia itu merupakan makhluk yang baik. Manusia senantiasa merindukan terhadap kedamaian, kebahagiaan, hubungan cinta kasih dan selalu ingin berdampingan dengan Yang

⁶⁴ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*, (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 114

Mahakasih. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat dasar manusia, maka kebahagiaan akan bisa dirasakan dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Jadi, hanya dengan menghubungkan kesadaran kepada Yang Mahakasih maka komunikasi sosial manusia dengan sesama akan senantiasa bersifat memberi, melimpahkan kasih, bukannya komunikasi yang bersifat dominatif-eksploitatif.⁶⁵

Spiritualitas adalah cara pengendalian yang cerdas bagaimana memanfaatkan jalan, kendaraan, atau sarana secara efektif dan efisien sehingga dapat selamat sampai kepada Tujuan Kelimpahan Sejati; cara berpikir yang serempak dan teintegrasidari 3 dimensi otak IES-Q, intelektual-emosional-spiritual padasaat kita melakukan pekerjaan dan kegiatan sehari-hari. Kecerdasan spiritual adalah cara atau metoda guna mendapatkan kinerja pengendalian yang tertinggi bagi pemanfaatan setiap unsur dari religiusitas dalam mencapai tujuannya yaitu kelimpahan sejati. Oleh sebab itu, Kinerja Pengendalian tidak tergantung dari pemilihan jalan, kendaraan, atau sarana, tetapi boleh melalui jalan yang mana saja, dengan kendaraan apa saja, dan pemilihan perbekalan serta peralatan apa yang cocok dan disukai. Tetapi, yang lebih penting adalah kemampuan dalam cara pemanfaatannya selama proses pencapaian tujuan.

⁶⁵ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta: Hikmah, 2008) hlm. 41-42

BAB III

METODE PENELITIAN

Agar dalam menyusun skripsi berhasil dengan baik maka diperlukan suatu metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Metode penelitian digunakan untuk memperoleh data yang lengkap dan terpercaya kebenarannya.

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menggambarkan dan menganalisa tentang suatu fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas social secara individu maupun kelompok. Dengan pendekatan fenomenologi dapat memungkinkan untuk mengetahui konsep religiusitas yang seharusnya ada dalam setiap jamaah simpul maiyah. Fenomenologi juga diartikan sebagai pandangan berfikir yang lebih menjelaskan pada pengalaman-pengalaman dan cerita subjektif manusia.⁶⁶

Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk melihat dan memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya dilihat dari sudut pandang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik. Metode kualitatif umumnya dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata - kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁷

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui dalam mengkaji tentang pengembangan spiritual yang terjadi pada jamaah simpul maiyah Juguran Syafaat. Dengan menggunakan penelitian ini, peneliti dapat memahami dan menganalisa strategi dakwah yang dilakukan oleh Juguran Syafaat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual jamaah dengan mengutamakan persepsi dari masing-masing subjek terhadap perkembangan kecerdasan spiritualnya masing-masing. Studi fenomenologi

⁶⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 14-15

⁶⁷ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6

digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena yang dialami oleh informan. Pada penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis pada kualitas-kualitasnya, bahkan beberapa ahli mengubah menjadi entitas-entitas kualitatif.⁶⁸

Pada proses pengumpulan data diambil dari informan sehingga lebih akurat dan valid, karena sesuai dengan fenomena yang dialami secara langsung. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui permasalahan atau fenomena yang terjadi dari sudut pandang seseorang yang mengalaminya secara langsung atau yang berhubungan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang melekat padanya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan di Pendopo Wakil Bupati Banyumas yang beralamat di Jalan Jend. Sudirman No.320, Purwanegara, Purwokerto Utara, Tipar, Purwanegara, Kec. Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Lokasi tersebut adalah tempat pelaksanaan rutin bulanan Simpul Maiyah Juguran Syafaat.

Waktu penelitian merupakan waktu yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti menargetkan waktu 3 bulan untuk menyelesaikan seluruh proses penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Pada istilah penelitian kualitatif subjek penelitian dikatakan sebagai informan atau narasumber, yang merupakan pihak yang memberi informasi mengenai data-data dan informasi lain yang dibutuhkan peneliti dan berkaitan

⁶⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010) hlm. 150

dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pada penelitian ini narasumber yang dimaksud meliputi : pengurus atau penggiat Juguran Syafaat, narasumber yang diundang dalam rutinan Juguran Syafaat, dan jamaah Juguran Syafaat.

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dan pusat perhatian pada suatu penelitian, objek penelitian biasanya menjadi tujuan utama untuk memperoleh jawaban atau penyelesaian dalam sebuah penelitian. Sugiyono menyampaikan bahwa objek penelitian adalah sasaran ilmiah dengan tujuan sesuatu hal objektif, valid, rasional tentang sesuatu hal (variable tertentu).⁶⁹

Pada penelitian ini yang menjadi objek dan focus penelitian adalah strategi yang diterapkan oleh simpul mayyah Juguran Syafaat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual bagi jamaah yang mengikutinya, pengalaman-pengalaman spiritual yang dialami oleh jamaah selama mengikuti Juguran Syafaat, dan perkembangan dalam segi spiritual yang terjadi pada individual jamaah.

Peneliti memilih untuk menggunakan dua tipe informan, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti, sedangkan informan pendukung adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan memiliki pengetahuan dan sering berhubungan baik secara formal maupun informal dengan para informan kunci.

Pengambilan informan dari penelitian ini berjumlah tujuh orang, dua orang informan kunci dan lima orang informan pendukung. Informan kunci adalah Rizky D. Rahmawan selaku ketua penggiat Juguran Syafaat dan Agus Sukoco selaku narasumber Juguran Syafaat. Sedangkan untuk informan pendukung peneliti mengambil lima orang jamaah yang sudah mengikuti rutinan Juguran Syafaat cukup lama dan aktif dalam kegiatan Juguran Syafaat.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 41

D. Data dan Pengumpulan Data

Pada penelitian fenomenologi metode pengumpulan data yang digunakan lebih focus pada interview mendalam (*in depth interviews*) dan narasi sebagai langkah utama dalam menjelaskan dan mendeskripsikan pengalaman yang dialaminya. Selain menggambarkan pengalaman hidup seseorang, diperlukan juga memperoleh data melalui metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk memberikan bukti pada penelitian yang dilakukan bahwa penelitian tersebut valid karena dilengkapinya dengan dokumentasi.

Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif disebut sebagai bagian dari human instrumen, yang berfungsi untuk memastikan fokus utama, mencari narasumber yang dijadikan sebagai sumber perolehan data, melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi maupun observasi, mengecek kualitas data, menganalisis data yang diperoleh, menjelaskan hasil analisis data, serta membuat kesimpulan atau ringkasan atas temuan yang diperoleh dari penelitian tersebut. Peneliti sebagai salah satu alat utama yang mempunyai tanggung jawab penting dalam proses penelitian sehingga dalam pengambilan keputusan peneliti sangat berpengaruh terhadap penelitian yang sedang berlangsung.⁷⁰

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut :

1. Data Primer

a. Observasi (*observation*)

Untuk memperoleh data pokok dalam sebuah penelitian dibutuhkan pengetahuan secara luas kondisi lapangan agar mengetahui permasalahan yang ada. Observasi dijelaskan sebagai teknik dalam memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian agar melihat secara realitas yang terjadi di lapangan. Melalui penerapan teknik observasi, peneliti akan

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 306

melakukan kunjungan secara langsung ke lokasi penelitian di Pendopo Wakil Bupati Banyumas, Kecamatan Purwokerto Timur, Banyumas, Jawa Tengah. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang valid dan akurat sesuai dengan realitas yang diamati.

b. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Interview atau dikenal dengan istilah wawancara merupakan suatu teknik dalam pencarian data yang dilakukan dengan cara menjalin komunikasi secara langsung dengan subjek, responden atau informan.⁷¹ Wawancara diartikan pula sebagai metode pengambilan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber atau responden untuk memperoleh informasi dari jawaban atas pertanyaan tersebut. Dengan demikian wawancara merupakan metode dalam mendapatkan informasi melalui tanya jawab antara penanya dengan subjek yang akan ditanya dalam topik pembahsan tertentu.⁷²

Pada penelitian ini metode pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam kepada beberapa pihak yang diperlukan informasinya untuk memberikan pertanyaan mendalam terkait topik masalah yang diteliti. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam tersebut kepada Mas Rizky, Mas Kukuh selaku penggiat Juguran Syafaat, Pak Agus Sukoco sebagai narasumber dan beberapa jamaah yang sudah mengikuti Juguran Syafaat minimal satu tahun.

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi perolehan data dalam penelitian diperlukan juga teknik dokumentasi. Teknin dokumentasi dilakukan untuk memberikan kelengkapan data dari hasil wawancara dan observasi ke objek yang diteliti. Dokumentasi pada umumnya berbentuk arsip, surat menyurat, gambar atau foto, data pelengkap lainnya serta ada pula catatan lain yang berkaitan dengan topik utama dalam penelitian.

⁷¹ Adi Riyanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2010), hlm. 82

⁷² Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm.

Teknik dokumentasi biasanya diperlukan untuk memberikan gambaran penegasan bahwa penelitian yang dilakukan terjamin keasliannya dengan mencantumkan bukti berupa gambar, video ataupun foto. Teknik dokumentasi biasanya membutuhkan alat pendukung lainnya seperti rekaman dan dokumentasi.

Data sekunder dijadikan sebagai data tambahan atau pelengkap. Data sekunder biasanya ditemukan lebih cepat dan mudah karena bukan merupakan data pokok. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data dari Juguran Syafaat, data dapat diperoleh melalui website resmi, social media yang ada, maupun jurnal atau edaran yang secara rutin diperbarui oleh Juguran Syafaat. Selain itu peneliti juga akan menyantumkan beberapa foto yang berhubungan dengan observasi ataupun wawancara, sebagai pelengkap dari data primer.

2. Data Sekunder

a. Penelusuran Internet

Penelusuran internet merupakan suatu cara untuk mencari informasi atau data yang dibutuhkan dengan melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya. Melalui internet dan jaringan online membantu peneliti dalam memanfaatkan informasi online berupa data penelitian maupun informasi teori, secara cepat, tepat dan dengan mudah dengan dipertanggung jawabkan secara akademik. Penelusuran internet lebih efektif dilakukan melalui website resmi objek yang diteliti sehingga informasi yang didapat akan lebih akurat, valid dan terpercaya. Selain itu, melalui website resmi akan lebih jelas mengenai penjabaran sejarah, visi dan misi serta kebutuhan data internal yang diperoleh untuk keperluan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti banyak mencari referensi guna mencari materi tambahan terkait permasalahan yang akan dibahas

dalam penelitian. Penelitian dengan mengutamakan internet searching sebagai salah satu langkah dalam pengumpulan data yaitu dengan mencari artikel, tulisan ataupun materi-materi yang berkaitan dengan topic masalah yang sedang diteliti dengan menggunakan media internet. Teknik ini secara umum dilakukan peneliti terutama untuk membantu peneliti dalam menambah referensi dan memperkaya khazanah teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, beberapa teori yang dicantumkan oleh peneliti sebagai landasan dalam penguatan teori masalah yang diteliti dapat dipahami dengan melakukan analisis terhadap artikel yang didapatkan dari sumber internet tersebut. memperkaya kajian teoritis dapat dilakukan dengan mengunjungi berbagai situs resmi ataupun website dan link yang berkaitan dengan topic permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Tujuan dari adanya penelitian fenomenologi adalah untuk mengamati, memahami, menggali lebih dalam serta memberikan gambaran atas kejadian yang dialami oleh orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian fenomenologi menjadi bagian dari penelitian kualitatif karena mencoba untuk mengamati fenomena atau kejadian sosial yang secara alami terjadi berdasarkan kejadian nyata sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan. Pada pendekatan fenomenologi mencoba untuk memahami atas makna dari kejadian atau fenomena yang saling berkaitan antara manusia dengan keadaan yang tak menentu. Fenomenologi juga dijelaskan sebagai fenomena yang dialami individu untuk kemudian diceritakan kembali dan dilakukan analisis untuk menemukan suatu pembahasan yang menarik untuk dijelaskan kembali.⁷³

⁷³ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 13

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode fenomenologi data analysis atau dikenal dengan istilah FDA. Analisis data digunakan untuk tujuan memperkecil dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, terstruktur, lebih tersusun dan lebih memiliki makna. Dengan kata lain analisis data dapat diartikan sebagai proses penyederhanaan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami dan diterjemahkan agar mampu diimplementasikan. Analisis data dapat diartikan sebagai suatu proses dalam pencarain dan penyusunan secara berurut dan sesuai klasifikasi data yang diperoleh melalui metode wawancara mendalam, catatan dan temuan hasil observasi di lapangan, dokumentasi sebagai gambaran pelengkap data yang valid serta ada catatan-catatan pengkap lainnya. Melalui analisis data tersebut data yang diperoleh dapat lebih mudah untuk dipahami dan dalam hal analisis data akan semakin mudah untuk menyampaikan hasil dari temuan untuk diinformasikan ke masyarakat luas.

Analisis data model interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal penting yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti memilih data-data yang dianggap penting dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.
- b. Display data, yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat atau teks narasi dan bentuk penyajian data lain sesuai dengan sifat data itu sendiri.
- c. Konklusi, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel.⁷⁴

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 99

Pada penelitian ini teknis analisis data yang digunakan lebih mengutamakan analisis data melalui fenomena yang dialami oleh subjek. Dalam menganalisis data perlu dilakukan pengamatan yang mendalam untuk mengkaji data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan mengamati fenomena yang terjadi pada informan dan responden dengan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya, proses analisis data diawali dari reduksi data dengan cara memilah dan mengelompokkan data yang valid atau data yang harus dipisahkan karena tidak dibutuhkan dengan masalah yang diteliti. Setelah reduksi data selanjutnya data disajikan dengan menyusun data yang diperoleh kemudian dijelaskan secara rinci dan dianalisis sehingga memberikan informasi dan jawaban atas permasalahan yang menjadi sebab dilakukannya penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Simpul Maiyah Juguran Syafaat

Juguran Syafaat terlahir dengan adanya perkumpulan beberapa pemuda dengan berbagai kesibukannya masing-masing. Berbagai pekerjaan dijalani, ada yang wiraswasta, pekerja kantor, pedagang, *freelance*, pengangguran, petani hingga yang masih berstatus mahasiswa. Karena seringnya berkumpul membuat mereka semakin dekat sejak tahun 2005. Hampir setiap hari mereka berkumpul di rumah kontrakan yang mereka anggap sebagai markas. Membahas berbagai fenomena sosial, pengembangan diri, agama, hingga asmara.

Setelah cukup lama mengidolakan sosok Emha Ainun Najib yang hanya bisa ditonton lewat situs *youtube*. Karena mereka sangat tertarik dengan apa yang disampaikan di forum-forumnya. Mampu membuka pikiran dan mencerahkan, tafsir-tafsir kontekstual dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti. Beberapa diantaranya juga tertarik dengan musik Kiai Kanjeng yang dimotori oleh Cak Nun sendiri. Dengan musik yang kaya dan berisi terlihat setiap pementasannya.

Mulai tahun 2010 mereka rajin mengikuti Maiyah Mocopat Syafaat di Bantul, Yogyakarta. Setiap tanggal 17 mereka mengagendakan sebagai rutinitas untuk datang ke Yogyakarta. Pemikiran mereka semakin meluas dan mendalam, semakin dewasa dalam beragama, tidak egois, lebih peduli terhadap masyarakat, semakin dapat menilai sisi-sisi kehidupan dengan bijak. Selama hampir tiga tahun mereka mengikuti kajian-kajian di forum Maiyah di berbagai tempat seperti Mocopat Syafaat, Gambang Syafaat dan beberapa forum sekitaran Jawa Tengah, maka mereka memiliki inisiatif baru untuk ikut berperan aktif dalam bermaiayah dengan menggagas forum seperti yang mereka ikuti sebelumnya.

Mereka menyelenggarakan forum maiyah ini perdana pada Sabtu, 13 April 2013 dengan hanya bermodal nekat dan do'a. Dengan peserta

sekitar 50-an orang, forum perdana ini berjalan lancar hingga pukul 01.00 dini hari. Forum ini dinamakan Juguran Syafaat yang memiliki arti “Juguran” adalah duduk-duduk santai, tongkrongan, dan “Syafaat” adalah pertolongan istimewa dari Nabi Muhammad SAW. Dengan harapan melalui forum diskusi ini yang dikemas dengan santai bisa saling bertukar pendapat, pemahaman dan pengalaman dapat mengantarkan mereka mendapat pertolongan istimewa dari Kanjeng Nabi Muhammad.

Pada penyelenggaraan kedua, mereka dipertemukan dengan sedulur Maiyah dari Purbalingga. Dengan dipandegani Agus Sukoco, sedulur Maiyah Purbalingga ternyata sudah lama melingkar bersama dalam berproses. Mereka sudah sejak 2006 mengikuti Forum Maiyah Mocopat Syafaat. Disehari-hari, mereka bekerja sebagai karyawan swasta, buruh pabrik, pedagang, petani hingga penganggur. Pertemuan rutin mereka setiap malam Jumat, bersholawat bersama di belakang rumah Agus Sukoco. Selain itu juga mencoba menggali lebih dalam apa yang sudah disampaikan oleh Cak Nun ditempat lain.

Sedulur Purbalingga ini sangat senang sekali bisa bertemu dengan teman-teman Purwokerto. Seperti saudara lama yang dipertemukan kembali. Sejak 2006 berproses hingga 2013 bertemu di Juguran Syafaat, tidak pernah mereka berani untuk membuat forum terbuka seperti ini. Dan Juguran Syafaat inilah jawaban atas kegelisahan sedulur Purbalingga selama ini. Yang dari Purbalingga memahami betul aspek spiritualitas, sedangkan dari Purwokerto kaya akan khasanah modern ilmiah. Bersatu berproses bersama, saling mengisi saling melengkapi. Setiap *person*, paham kerja dan wilayahnya masing-masing.

Hingga saat ini Juguran Syafaat memasuki edisi ke 116. Masih sama seperti 10 tahun yang lalu, hanya saja kerangka diskusinya ada pada garis besar Maiyah. Cara pandang para penggiat yang sudah semakin luas, dan jamaah yang semakin beragama. Salah satu kebanggaan mereka adalah mampu menjadi tuan rumah pada

Silaturrehimi Penggiat Nasional pada 4-6 Desember 2014 di Baturraden. Yang mana pesertanya adalah semua simpul Maiyah Nusantara dari Lampung hingga Surabaya. Rasanya baru kemarin Juguran Syafaat perdana terselenggara, dan akhir taun ini ternyata sudag 14 tahun berjalan. Pelan-pelan mereka mengistikomahi proses perjalanan bermaiayah ini yang bertujuan ikut bisa *nyicil ngrewangi* Mbah Nun *dandan-dandan* peradaban.⁷⁵

Maiyah sendiri, dalam bahasa Arabnya “*ma’iyyatan*” (dengan tasydid pada huruf ya’) berasal dari kata “*ma’a*” yang dipakai untuk menunjukkan kebersamaan atau keberadaan dua pihak pada waktu atau tempat atau keadaan yang sama. As Syuyuthy menyatakan bahwa “*ma’a*” pada dasarnya menyatakan tempat atau waktu kebersamaan. Namun, ada juga yang sekedar menunjukkan pertemuan atau kebersamaan tanpa menunjuk tempat atau waktu. Di samping itu, *ma’iyah* atau kebersamaan juga mengandung arti pertolongan, perlindungan atau pengawasan.⁷⁶

Kebersamaan dalam ungkapan-ungkapan yang disebut terakhir ini tentu bukan sekedar kebersamaan dalam suatu tempat, waktu, atau keadaan, melainkan kebersamaan yang mengandung arti penjagaan, perlindungan, pertolongan, dan pengawasan. Jadi, maiyah adalah kebersamaan dua pihak dalam ruang, waktu, atau keadaan tertentu. Kebersamaan yang menyiratkan makna penjagaan, perlindungan, pertolongan dan pengawasan.⁷⁷

Jamaah yang hadir tidak ditentukan apapun, semua golongan masyarakat boleh untuk menghadiri forum tersebut, bebas menggunakan pakaian apapun asalkan sopan, bersarung, bercelana, menggunakan kaos, kemeja, yang penting sopan. Juguran Syafaat dan orang-orang di dalamnya dilatih untuk menghargai perbedaan dan menghormati siapapun tamunya. (wawancara dengan Mas Rizky, 23 November 2022).

⁷⁵ Juguransyafaat.com, diakses pada Sabtu, 19 November 2022 pukul 21.05

⁷⁶ Ahmad Fuad Effendy, *Maiyah di dalam Al Qur’an*, (Malang: Kinaragrafika, 2009), hlm. 10

⁷⁷ Ahmad Fuad Effendy, *Maiyah di dalam Al Qur’an*, (Malang: Kinaragrafika, 2009), hlm. 11

B. Aktivitas Dakwah Simpul Maiyah Juguran Syafaat

Juguran Syafaat adalah sebuah forum diskusi simpul maiyah yang diselenggarakan pada Sabtu pekan ke-2 setiap bulan yang bertempat di Pendopo Kantor Wakil Bupati Banyumas atau Warung Juguran Padamara, Purbalingga. Acara ini biasanya dimulai pada pukul 20.00 dan selesai dini hari, pada pukul 01.00-02.00. Simpul Maiyah Juguran Syafaat menggunakan konsep dakwah yang berbeda dengan forum lainnya, yang biasa disebut dengan “Sinau Bareng” atau dalam Bahasa Indonesia berarti belajar bersama. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Rahardjo:

“*Sinau Bareng* terdiri atas dua kata. *Sinau* dan *Bareng*. Dua-duanya dipinjam dari bahasa Jawa. *Sinau* itu kompletnya adalah *pasinaon*. Artinya pembelajaran. Kalau kita mau bicara dasar yang kita pakai, kita ingat bahwa ayat pertama Al-Qur`an adalah *iqra`*. Perintah *iqra`* ini mengisyaratkan tentang manusia disuruh belajar. *Iqra`* atau membaca adalah salah satu dari cara belajar. *Iqra`* bukan memerintahkan untuk mengajar, tetapi belajar. Maka sebenarnya, kalau kita pakai dalam istilah kekinian, selain berarti membaca, *iqra`* haruslah berarti meneliti, *research*, mengamati, dan lain sebagainya. Kalau Ki Hadjar Dewantara dalam saran pendidikannya menyebut: *ngematke*, *nirukke*, lan *nambahi*. *Nambahi* bisa berarti inovasi. Bisa juga transformasi menuju pengetahuan baru. Nah, saya kira *Sinau Bareng* itu terkait dengan apa yang menjadi keyakinan Maiyah, yaitu *bareng* (kebersamaan). Dalam bahasa Jawa pas sekali disebut *bebrayan*. Di situ, kita mencoba mengupayakan bahwa sejak membangun pengetahuan pun kita sudah bersama.”⁷⁸

Sinau bareng yang dilakukan Simpul Maiyah Juguran Syafaat yaitu melalui forum diskusi yang diadakan rutin setiap bulan. Berdasarkan

⁷⁸ Toto Rahardjo, <https://www.caknun.com/2019/mencarihakikinya-sinau-bareng/>, diakses pada 24 November 2022

observasi yang penulis lakukan pada setiap sabtu pekan ke-2, acara Juguran Syafaat memiliki tiga cara pokok yaitu :

1. Pembukaan

Acara dibuka dengan tadarus Al qur'an, biasanya dibaca oleh satu orang jamaah di depan dan disimak oleh jamaah lain yang hadir. Setelah tadarus selesai, kemudian dilanjutkan dengan munajat maiyah, biasanya dipimpin oleh 3 orang di panggung dan diikuti oleh jamaah yang hadir. Munajat Maiyah berisi sholawat, wirid dan kalimat thayyibah lainnya. Munajat merupakan landasan pokok dalam kegiatan *Sinau Bareng*, karena prinsip dasar yang dibangun maiyah adalah bahwa hidup ini harus selalu dalam keselarasan segitiga cinta Allah-Rasulullah-hamba. Setelah munajat selesai, selanjutnya adalah pembacaan mukadimah tema yang diusung pada malam itu. Pembacaan mukadimah merupakan tanda bahwa diskusi mulai dibuka, dan satu persatu narasumber akan menguraikan tema sesuai dengan pemahaman dan latar belakang bidang masing-masing narasumber. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Mas Rizky selaku narasumber “mukadimah merupakan pemantik dalam diskusi maiyah. Narasumber diarahkan sesuai tema dan mukadimah yang ditentukan pegiat.”⁷⁹

2. Acara inti

Setelah penguraian tema dari narasumber, selanjutnya adalah tanya jawab atau tanggapan dari jamaah atas uraian tema tersebut. Pertanyaan dan tanggapan dari jamaah biasanya akan diberikan umpan balik oleh narasumber dan disimpulkan oleh moderator. Jamaah diberikan kebebasan untuk merespon materi dari narasumber, bahkan jika pertanyaan atau tanggapan tersebut tidak sesuai dengan tema. Konsep *Sinau Bareng* adalah panggung dengan seribu podium. Semua boleh berbicara tanpa ada yang merasa lebih unggul, yang hadir memiliki landasan bahwa datang ke forum *Sinau Bareng* untuk belajar bersama-sama. Selain itu, dalam *sinau bareng*

⁷⁹ Wawancara dengan Mas Rizky, pada 13 November 2022

jamaah juga diajak untuk tadabbur. Proses Tadabbur merupakan sebuah proses pembelajaran yang tidak hanya menggunakan satu sudut pandang atau satu cara pandang, tetapi menggunakan banyak sudut pandang, banyak cara pandang, bahkan resolusi pandang yang lebih jernih, dengan metode mengosongkan diri dari kebakuann metodologi yang telah termaterikan selama ini.⁸⁰

Inti tadabbur adalah mementingkan apa keluaran kita sesudah memahami ayat, gejala, informasi, atau apapun, terlepas apa dan bagaimana metodologi-nya. Asalkan hasil dari tadabbur itu membuat hidup kita lebih baik, hati kita lebih bersih, pikiran kita lebih jujur, mental kita lebih tangguh, iman kita menjadi lebih kuat dan dalam, kedekatan kita kepada Tuhan dan kekasihNya semakin meningkat.

3. Penutup

Apabila sudah tidak ada pertanyaan dari jamaah, maka majlis akan ditutup dengan *shohibu baity* dan do'a. Di sela-sela acara diskusi, sebagai tahap refresh biasanya akan disajikan penampilan baik musik band, rebana, musikalisasi puisi maupun kesenian lainnya.

Juguran Syafaat selalu mengganti tema pembahasan diskusi di setiap bulannya. Penentuan tema ini dilakukan melalui diskusi para penggiat Juguran Syafaat yang bersumber dari keadaan sosial yang sedang terjadi di masyarakat, tulisan dari caknun.com, buku, atau sumber lainnya. Hal ini disampaikan oleh Mas Rizky selaku Ketua Juguran Syafaat.

Selain tema pembahasan, ada pula tulisan yang dibuat untuk menjelaskan tema secara singkat, atau disebut muqodimah. Muqadimah ditulis sebagai pengantar di setiap tema, dengan adanya muqadimah ini diharapkan jamaah sudah membawa bekal pemahaman masingmasing sebelum berangkat. Seandainya ada jamaah yang tidak sempat membaca

⁸⁰ dikutip dari mukadimah Sulthon Penganggungan edisi Oktober 2018, <https://www.caknun.com/2018/tadabbur-maiyah/>

muqadimah atau tidak tahu, maka biasanya muqadimah akan dibacakan di awal acara sebagai pembukaan dari sesi diskusi.

Untuk mempermudah akses dan mengikuti kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, materi dapat diakses melalui <https://www.juguransyafaat.com/> atau melalui akun social media seperti facebook, twitter, dan Instagram. Juguran Syafaat juga bergerak dalam bidang dakwah melalui tulisan-tulisan baik dari para penggiat maupun jamaah yang diunggah di internet. Tulisan tersebut berisi reportase bulanan, muqadimah setiap bulan, catatan, lincak dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah mendapatkan informasi terkait Juguran Syafaat untuk siapapun, dimanapun, dan kapanpun membutuhkan.

C. Strategi Dakwah Juguran Syafaat

Ada beberapa metode yang digunakan Juguran Syafaat dalam menyampaikan pesan dakwah, yaitu :

1. Strategi Rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Strategi rasional adalah dakwah yang lebih memfokuskan pada aspek berpikir. Pada strategi ini seorang da'i mendorong mad'u untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Contoh metode dalam strategi ini seperti, menggunakan hukum logika, diskusi, atau menampilkan contoh dan bukti-bukti sejarah.

Juguran Syafaat menggunakan metode ini dalam strategi dakwahnya dalam mengembangkan kecerdasan sepiritual jamaah dengan cara diskusi dengan pembahasan tauhid. Narasumber juga selalu memberikan motivasi-motivasi kepada jamaah agar para jamaah merasa terdorong dan terangsang untuk melakukan hal-hal baik yang sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga secara sadar maupun tidak sadar kecerdasan spiritualnya berkembang menjadi lebih baik lagi.

Dalam berjalannya diskusi narasumber dan beberapa penggiat juga menyampaikan beberapa firman-firman Allah yang menjadi dasar agar manusia menggunakan akal pikirannya dalam segala hal. Hal itu

mendorong jamaah untuk belajar mengembangkan spiritualnya dengan cara berpikir. *Tafakkur* artinya berpikir, kita diperintahkan Allah SWT dalam firman-Nya untuk selalu berpikir; *tadzakkur* artinya mengingat, merupakan perintah Allah SWT agar kita mengingat dan saling mengingatkan karena hakikatnya manusia adalah tempat salah dan lupa; *nadzhar* yaitu mengarahkan hati dan akal untuk konsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan, memperhatikan setiap hal dengan seksama dan penuh keyakinan bahwa semua telah diatur oleh Allah SWT sesuai dengan takdirnya; *ta'ammul* artinya mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan sebuah kebenaran dalam hati; *i'tibar* mengambil pelajaran dari kejadian, fenomena atau sejarah untuk diambil pelajaran dan hikmahnya; *tadabbur* merupakan usaha untuk memikirkan akibat-akibat setiap permasalahan; *istibshar* adalah mengungkap sesuatu dan memperlihatkan kepada pandangan hati.

2. Strategi *Ta'lim*

Strategi ini hampir sama dengan metode *mauidza Hasanah*, yakni dengan mentransformasikan pesan dakwah. Agar dapat tersampaikan dengan baik, narasumber juga harus mengetahui kondisi jamaahnya.

Selain metode diskusi, metode tanya jawab juga beriringan dengan diskusi. Setelah narasumber menyampaikan penjabaran tema pembahasan dengan kadar ilmu yang dikuasai, ada yang menyampaikan dengan cara bercerita, menghubungkan dengan Al Qur'an, menganalogikan dengan hal-hal yang mudah dipahami dan lain sebagainya. Selanjutnya dibuka sesi tanya jawab. Jamaah bebas menanyakan persoalan apa saja yang dipikirkannya, atau terkadang berbagi cerita atau pengalaman yang dialaminya.⁸¹

Maiyah hadir sebagai alternatif dakwah dengan gaya baru melalui forum diskusi berbasis pendekatan kontekstual dan multikultural. Semua elemen pengetahuan masuk dalam format diskusi

⁸¹ Observasi pada 13 November 2022

maiyyah baik dilihat dari aspek pendidikan, budaya, sosial, kemasyarakatan, sejarah, diskusi kebangsaan semua masuk dalam materi diskusi maiyyah. Dalam diskusi maiyyahan semua orang dianggap sama karena masih sama-sama belajar dan sama-sama mencari kebenaran yang sejati.

Dalam kegiatan *Maiyyahan* selain diskusi terdapat juga lantunan sholawat, beberapa nomor lagu-lagu dari lagu zaman dulu sampai lagu-lagu kekinian. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan semangat spiritualitas dan kebudayaan, sembari diajak diskusi berfikir tentang realitas kehidupan dan cara menyikapi kehidupan itu sendiri untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat, untuk mengajak membangun kemandirian, dan untuk menawarkan alternative kebudayaan yang tidak membahayakan jiwa masyarakat, tetapi bergembira dan diridhoi Allah.⁸²

3. Strategi *Tazkiyah* (menyucikan jiwa).

Jika dalam strategi tilawah melalui indra penglihatan dan indra pendengaran, maka strategi *tazkiyah* melalui aspek kejiwaan. Karena salah satu misi dari dakwah sendiri adalah menyucikan jiwa manusia. Kotornya jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu maupun sosial, bahkan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit hati dan badan. Tanda-tanda adanya penyakit hati atau kotornya jiwa seperti keimanan yang tidak istiqomah, akhlak yang tercela, masih suka berbuat maksiat, dan lain sebagainya.

Dalam Juguran Syafaat strategi ini diterapkan dengan berbagai macam metode, seperti membaca Al Qur'an sebelum acara dimulai, membaca dzikir-dzikir maiyyah, merenungi peristiwa-peristiwa spiritual dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk menyucikan jiwa agar tingkat spiritual jamaah bisa berkembang.

⁸² Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey: Pemikiran dan Perenungan Emha Ainun Najib*, (Jakarta: Kompas, 2016), hlm. 85

4. Metode melalui tulisan

Juguran Syafaat selalu mengganti tema pembahasan setiap bulannya. Penentuan tema ini dilakukan melalui diskusi para penggiat yang bersumber dari keadaan sosial yang sedang terjadi di masyarakat, tulisan dari caknun.com, buku, atau sumber lainnya. Ada tulisan yang dibuat untuk menjelaskan tema secara singkat yang disebut dengan muqadimah. Muqadimah ditulis sebagai pengantar di setiap tema. Dengan tujuan agar jamaah sudah sedikit memiliki bekal pemahaman masing-masing sebelum berangkat. Muqadimah dapat diakses melalui www.juguransyafaat.com atau melalui media sosial seperti facebook, twitter, dan Instagram.

Juguran Syafaat juga bergerak bidang dakwah melalui tulisan-tulisan baik dari para penggiat maupun jamaah yang diunggah di internet. Tulisan tersebut dapat berupa reportase bulanan, muqadimah setiap bulan, cataan, lincak dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah mendapatkan informasi terkait Juguran Syafaat untuk siapapun, dimanapun, dan kapanpun.

5. Metode *home visit*

Juguran Syafaat setiap bulan juga mengadakan semacam musyawarah yang dilakukan oleh para penggiat. Musyawarah ini biasanya dilakukan untuk membahas persiapan, evaluasi, dan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan Juguran Syafaat setiap bulannya.

“setiap bulan kami mencoba untuk membentuk kepanitiaan, meskipun sebenarnya tanpa ada kepanitiaan pun bisa berjalan. Akan tetapi, para penggiat perlu untuk terlibat dan mengetahui bagaimana proses persiapan setiap bulan. Sehingga, ada kerja sama yang lebih intens antar penggiat dan mempererat persaudaraan. Kami juga mempersilahkan jika ada jamaah yang mau membantu dalam persiapan.”⁸³

Maiyah serupa pelengkap, bahkan antitesis terhadap format pendidikan modern. Di maiyah para pelajar bisa bebas mengekspresikan kegelisahan intelektualnya tanpa takut disalahkan

⁸³ Wawancara dengan Mas Rizky selaku Ketua Juguran Syafaat, 25 November 2022

sebagaimana acap terjadi dalam praktik pembelajaran di kelas formal. Persetujuan wacana keilmuan lazim terjadi manakala diskusi maiyah berlangsung. Pijakan akan relativitas ilmu tetap dijaga di maiyah agar masing-masing jemaah memiliki keputusan personal dalam memilih dan memilah esensi ilmu.⁸⁴

D. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Jamaah

Jamaah yang hadir pada forum Juguran Syafaat tidak dikhususkan, jadi siapa saja boleh menghadiri dan mengikutinya. Hal tersebut membuat acara ini tidak pernah sepi dari jamaah yang hadir. Kegiatan ini bias dibidang sebuah kegiatan yang berkarakteristik pengajian, akan tetapi hal tersebut tidak dominan. Karena di dalamnya banyak mengajarkan semangat dalam berkehidupan, cara menyikapi permasalahan yang dialami oleh para jamaah, yang mengarahkan pada sikap toleran, dewasa, dan memaknai hidup lebih dalam.

Melalui konsep strategi dakwah *sinau bareng*, Juguran Syafaat mencoba menggali dan mengembangkan beberapa hal dalam diri jamaah, antara lain :

1. Kesadaran diri

Salah satu kriteria kecerdasan spiritual yang tinggi adalah tingginya kesadaran diri. Mengembangkan kesadaran diri menjadi sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Kesadaran adalah menyadari diri secara holistik. Kesadaran itu meliputi kesadaran akan keberadaan manusia di hadapan sang khalik, sesama manusia dan makhluk lain, kesadaran akan potensi manusia, kesadaran akan kelemahan manusia bahwa manusia hidup membutuhkan petunjuk illahiyyah.⁸⁵

Simpul Maiyah Juguran Syafaat melalui metode dakwah yang diterapkan berusaha menggali potensi diri jamaah, termasuk kesadaran

⁸⁴ Emha Ainun Najib, *Orang Maiyah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015), hlm 18

⁸⁵ Fathur Rahman, *Kesadaran dan Kecerdasan Spiritual*, Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Vol 9, no. 2, hlm. 377

diri. Melalui metode diskusi jamaah diajak untuk memunculkan pemahaman baru dan menyimpulkan sendiri materi yang disampaikan oleh narasumber, sehingga jamaah mampu menemukan pemahaman yang berasal dari dalam diri sendiri jamaah.

Tabel 1. Analisis kesadaran diri jamaah

No.	Nama	Sebelum mengikuti JS	Setelah mengikuti JS
1.	AG	Kurang memiliki kesadaran diri	Muncul kesadaran diri
2.	FA	Kurang mengenal diri	Lebih mengenal diri sendiri
3.	FI	Belum menemukan kesadaran diri	Tumbuh kesadaran diri melalui komunikasi dengan jamaah lain
4.	HA	Kurang memahami kesadaran diri	Lebih bias memahami tentang kesadaran diri
5.	ZA	Belum memiliki pandangan tentang hidup	Lebih memahami hidup dan menemukan maknanya
6.	YG	Kesadaran diri yang kurang berkembang	Menemukan pemahaman baru dan kesadaran baru

Berdasarkan table hasil analisis kesadaran diri diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui metode dakwah yang digunakan dalam

Simpul Maiyah Juguran Syafaat dapat membantu jamaah dalam menumbuhkan, membangun, dan meningkatkan kesadaran diri.

2. Memahami visi atau tujuan hidup

Juguran Syafaat juga berusaha untuk mengembangkan kecerdasan spiritual jamaah. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Pak Agus Sukoco selaku narasumber :

“selama diskusi dengan tema yang berbeda-beda setiap bulan, narasumber selalu berusaha untuk mengarahkan kepada nilai-nilai tauhid, ketuhanan. Jadi kita ajak jamaah untuk menyadari hal-hal yang mendasar dalam beragama. Kita narasumber hanya sebagai pemantik, stimulus, dan perantara dalam rangka mengingatkan diri kami sendiri dan jamaah untuk selalu berusaha mendekat dan meningkatkan kualitas spiritual masing-masing, karena pengalaman spiritual masing-masing individu pasti berbeda-beda, tidak bisa disamakan.”

Memiliki visi atau tujuan hidup adalah cara melihat hari esok, menetapkan visi berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Visi atau tujuan yang cerdas secara spiritual akan menjadikan dengan Sang Maha Pencipta sebagai puncak dari pertanyaan visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.

Tabel 2. Hasil analisis aspek memahamai tujuan hidup

No.	Nama	Sebelum mengikuti JS	Setelah mengikuti JS
1.	AG	Belum menemukan yang sesuai, masih mencari-cari	Menyandarkan tujuan hidup kepada Allah dan Rasulullah
2.	FA	Belum menentukan tujuan hidup	Lebih memahami dan menerima apa yang terjadi jika tidak sesuai dengan apa yang diharapkan
3.	FI	Terlalu banyak	Lebih tenang dan

		ambisi	focus
4.	HA	Tujuan hidup lebih kearah materialistik	Tumbuh kesadaran dalam menentukan tujuan hidup
5.	ZA	Mementingkan kepentingan pribadi	Lebih mengerti tujuan hidup
6.	YG	Biasa aja	Lebih terarah dan <i>open mind</i>

Dari table diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui Simpul Maiyah Juguran Syafaat, jamaah mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai visi atau tujuan hidup, yaitu menjadikan Allah sebagai tujuan utama hidupnya dan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

3. Merasakan kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan merasakan bahwa dirinya berada dalam limpahan karunia yang Allah berikan, dan selalu memasrahkan segalanya kepada Allah sehingga akan terus merasa bahagia dan tenang. Orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan senantiasa merasakan kehadiran Allah dimanapun berada dan merasa dalam pengawasan Allah kapanpun dan dimanapun.

Simpul Maiyah Juguran Syafaat melalui metode dakwah yang digunakan, membantu jamaah untuk lebih bias merasakan kehadiran Allah dalam setiap kehidupannya.

Tabel 3. Hasil analisis aspek merasakan kehadiran Allah

No.	Nama	Sebelum mengikuti JS	Setelah mengikuti JS
1.	AG	Belum memahami cara mendekatkan diri dengan Tuhan	Menyadari posisi dan perilaku sebagai seorang

			hamba
2.	FA	Belum memiliki pemikiran yang terbuka terhadap berbagai kejadian	Lebih dapat melihat suatu hal dari segala sisi yang dapat memunculkan rasa syukur
3.	FI	Menganggap beribadah sebuah kewajiban	Lebih dapat meresapi makna beribadah
4.	HA	Kurang menyadari kehadiran Tuhan dalam kehidupan	Menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap sisi kehidupan manusia
5.	ZA	Mendekatkan diri pada saat suasana hati tertentu	Lebih banyak bersyukur dan mengingat Allah
6.	YG	Merasa santai dan biasa saja	Lebih merasa tenang dan menemukan kegembiraan yang lebih dalam

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti Simpul Maiyah Juguran Syafaat, jamaah semakin dapat merasakan kedekatan dengan Allah SWT. Jamaah semakin dapat menyadari bahwa Allah hadir di setiap kehidupan hambanya, sehingga dapat menumbuhkan sikap waspada, semakin bersyukur, dan tidak mudah putus asa.

4. Berjiwa besar

Berjiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain.⁸⁶ Orang yang memiliki jiwa besar begitu mudah untuk memaafkan kesalahan orang lain dan mengembalikan semuanya kepada Allah. Hal ini dapat membuat hati orang tersebut merasa lebih tenang, dan tidak muncul kebencian. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang penulis buat sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Analisis aspek berjiwa besar

No.	Nama	Sebelum mengikuti JS	Setelah mengikuti JS
1.	AG	Masih bingung dalam mengambil sikap	Tidak menyalahkan siapapun, lebih introspeksi diri
2.	FA	Mudah tersinggung dan sakit hati	Memaafkan dan berusaha melupakan
3.	FI	Masih bersikap tempramen dan meledak-ledak saat ada masalah	Lebih bersikap tenang, mudah memaafkan, dan lebih bisa menerima
4.	HA	Masih memiliki dendam	Lebih mudah memaafkan dan menerima sikap orang lain

⁸⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancedental Intelligence)*, (Depok: Gema Insani, 2001), hlm. 35

5.	ZA	Mudah sakit hati dan terbawa perasaan	Lebih bisa untuk introspeksi diri sebelum menyalahkan orang lain
6.	YG	Mudah menyalahkan orang lain	Lebih lapang dada, dan tidak mudah untuk menyalahkan orang lain

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan Simpul Maiyah Juguran Syafaat, jamaah lebih dapat berkembang dalam membesarkan jiwa untuk lebih mudah memaafkan orang lain. Melalui metode yanag digunakan jamaah diyuntun untuk lebih bisa introspeksi diri sendiri agar tidak mudah menyalahkan orang lain.

5. Kesadaran untuk melayani dan menolong

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian daricitra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadirandirinya tidaklah terlepas dari tanggungjawab terhadaplingkungannya. Mereka yang memiliki kecerdasan spiritual menjadikan pelayanan terhadap orang lain sebagai salah satu misi kehidupan.⁸⁷

Simpul Maiyah Juguran Syafaat menanamkan budaya untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan, dengan menuntut diri sendiri untuk berbuat kebaikan terlebih dahulu dan tidak menuntut orang lain. Dal ini sebagaimana berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan terhadap rasa kesadaran untuk melayani dan menolong orang lain :

⁸⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancedental Intelligence)*, (Depok: Gema Insani, 2001), hlm. 42

Tabel 5. Hasil analisis aspek kesadaran untuk melayani dan menolong

No.	Nama	Sebelum mengikuti JS	Setelah mengikuti JS
1.	AG	Sadar posisi diri sebagai makhluk sosial	Lebih menyadari sisi untuk melayani orang lain sebelum menuntut orang lain
2.	FA	Tergantung pada sikap orang lain	Tidak tergantung pada sikap untuk berbuat baik lebih dulu
3.	FI	Tidak terlalu memperhatikan sekitar	Menyadari sebagai kewajiban untuk melayani dan menolong sesama
4.	HA	Membantu sesuai dengan kemampuan	Lebih berusaha dalam membantu dan melayani orang lain
5.	ZA	Masih berharap balasan ketika menolong orang lain	Lebih ikhlas dan menyadari keadaan sekitar

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam aspek melayani dan menolong orang lain sudah banyak jamaah yang menyadari bahwa hal tersebut adalah sebuah kewajiban sesama manusia. Dalam Simpul Maiyah Juguran Syafaat dengan metode yang digunakan mengajak jamaah untuk tidak menuntut orang lain berbuat

baik terlebih dahulu, dan berusaha untuk memulai dalam berbuat kebaikan terlebih dahulu.

6. Cenderung pada kebaikan (tanggungjawab terhadap pekerjaan)

Orang-orang dengan kecerdasan spiritual tinggi memiliki kesadaran tanggungjawab yang besar terhadap pekerjaan, mereka akan merasa rugi jika tidak menggunakan waktu sebaik mungkin. Mereka mampu memberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberi manfaat serta berkesesuaian dengan al Qur'an dan hadits sebagai nilai kebenaran tertinggi. Mereka bekerja sebagai bentuk tanggungjawab menjalankan amanah dari Allah yang dititipkan melalui mereka.⁸⁸

Karena beribadah tidak hanya ibadah yang diwajibkan dalam agama seperti sholat, puasa, haji dan lain-lain, tetapi semua hal yang diniatkan untuk mendekatkan diri dan mencari ridho Allah maka bernilai ibadah. Hal ini sebagaimana yang penulis lakukan pada analisis kecenderungan pada kebaikan.

Tabel 6. Hasil Analisis Aspek Cenderung Pada Kebaikan (Tanggungjawab Dalam Pekerjaan)

No.	Nama	Sebelum mengikuti JS	Setelah mengikuti JS
1.	AG	Profesi sebagai pemenuhan kebutuhan	Menganggap profesi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan namun juga ibadah
2.	FA	Menjalankan profesi sebagai kebutuhan dan kewajiban	Lebih bersemangat dalam bekerja dan lebih bertanggungjawab

⁸⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancedental Intelligence)*, (Depok: Gema Insani, 2001), hlm. 33-34

3.	FI	Masih mengejar materialistik dalam hal pekerjaan	Lebih luas dalam memahami profesi tidak hanya untuk mengejar materi
4.	HA	Profesi sebagai kebutuhan dan kewajiban	Lebih memahami bahwa bekerja tidak untuk keuntungan diri sendiri
5.	ZA	Bekerja hanya untuk memnuhi kebutuhan	Lebih luas dalam menentukan niat untuk bekerja dan lebih bertanggungjawab
6.	YG	Bekerja sebagai amanah	Bekerja untuk memuaskan orang lain yang membutuhkan jasa dengan cara bekerja sebaik-baiknya

Dari tabel diatas, dapat kita simpulkan bahwa setelah mengikuti Simpul Maiyah Juguran Syafaat jamaah lebih dapat memahami bahwa pekerjaan tidak hanya perbuatan dunia saja, tetapi bisa juga sebagai amal akhirat yang dapat menuntun kita untuk bekerja dengan baik dan bertanggungjawab. Selain itu, jamaah juga menyadari bahwa profesi yang dilakukan juga sebagai bentuk kewajiban terhadap orang lain, yaitu untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

7. Memiliki kualitas sabar

Sabar merupakan keadaan hati yang lapang, menerima kenyataan tanpa mengeluh dan menyalahkan pihak lain. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi pasti memiliki kualitas sabar yang tinggi pula. Orang yang memiliki kualitas sabar yang tinggi akan tidak mudah menyerah dan putus asa, sehingga memiliki semangat yang tinggi dan bekerja keras untuk mencapai tujuannya.

Tabel 7. Hasil analisis aspek memiliki kualitas sabar

No.	Nama	Sebelum mengikuti JS	Setelah mengikuti JS
1.	AG	Terkadang muncul kebingungan dan putus asa	Lebih belajar pada kegagalan dan mengembalikan kepada Allah
2.	FA	Mudah terpuruk dan putus asa	Lebih menerima dan mempelajari kegagalan, tidak mudah putus asa dan lebih bersabar
3.	FI	Menyikapi kegagalan dengan negatif	Lebih bisa menerima kegagalan dan belajar dari kegagalan tersebut
4.	HA	Cemas dan mudah putus asa	Belajar dari kegagalan, lebih siap untuk menghadapi kegagalan

5.	ZA	Mudah terpuruk	Menyikapi kegagalan sebagai sebuah pelajaran dan lebih sabar
6.	YG	Membiarkan, tidak terlalu peduli	Lebih mendapat pembelajaran, dan menerima kegagalan sambil bersabar dan terus berusaha

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, setelah mengikuti Simpul Maiyah Juguran Syafaat, jamaah lebih sabar dan tidak mudah putus asa saat mengalami kegagalan. Mereka dapat mengambil pembelajaran dari kegagalan tersebut dan menyadari bahwa kegagalan adalah takdir yang harus dilalui dalam mencapai tujuannya.

Dari uraian-uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi kecerdasan spiritual jamaah Simpul Maiyah Juguran Syafaat mengalami peningkatan dan berkembang setelah mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini ditunjukkan pada beberapa hal, yaitu : berkembangnya kesadaran diri jamaah, memahami tujuan dan makna hidup, mampu merasakan kehadiran Allah, memiliki jiwa yang besar dengan lebih mampu memberikan maaf kepada orang lain, kesadaran untuk melayani dan menolong tanpa menuntut orang lain, cenderung pada kebaikan yaitu bertanggungjawab terhadap amanah dan pekerjaan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian diatas, maka dapat kita simpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi strategi dakwah yang digunakan oleh Simpul Maiyah Juguran Syafaat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual jamaah dilakukan dengan beberapa strategi, yaitu : Strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*), strategi dakwah yang focus pada aspek hati dengan menggerakkan perasaan dan batin mad'u. Hal ini dilaksanakan dengan metode penyampaian pesan dakwah dengan bijaksana, sehingga mampu tersampaikan ke jamaah dengan baik. Narasumber dan beberapa penggiat menyampaikan materi-materi tauhid, ketuhanan, dan beberapa sumber dari Al Qur'an. Strategi rasional, digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dengan mengajak jamaah berpikir selama diskusi berlangsung, dan memberikan kesempatan untuk mengutarakan argument, pendapat, sanggahan, atau usulan. Strategi indrawi, digunakan dengan adanya penampilan-penampilan band dengan beberapa nomor lagu yang berbasis dakwah, dengan mendengarkan music-musik klasik akan memberikan ketenangan tersendiri bagi pendengarnya sehingga dapat memberikan efek ketenangan dalam hati dan pikirannya. Strategi *tazkiyah* (menyucikan jiwa), strategi ini diterapkan dengan menggunakan beberapa metode, seperti pembacaan Al Qur'an sebelum acara dimulai, pembacaan dzikir-dzikir maiyah, bersholawat bersama, dan perenungan. Strategi *ta'lim*, strategi ini diterapkan dengan metode *mauidza hasanah*, yaitu dengan system penyampaian pesan dakwah oleh narasumber, namun sedikit berbeda dengan metode ceramah pada umumnya. Di sini jamaah diberi kesempatan untuk langsung menanyakan, menyanggah, memberikan tanggapan ataupun usulan kepada narasumber atau jamaah yang lain.
2. Kondisi kecerdasan spiritual jamaah Simpul Maiyah Juguran Syafaat mengalami perkembangan yang intens setelah mengikuti Juguran Syafaat

yang dapat ditinjau dari beberapa hal, yaitu : berkembangnya kesadaran diri jamaah, mampu memahami tujuan hidup yang hakiki, mampu merasakan kehadiran Allah, memiliki kebesaran jiwa untuk menerima perbedaan, mudah memaafkan orang lain, kesadaran untuk melayani dan menolong tanpa menuntut orang lain terlebih dahulu, dan cenderung pada kebaikan serta dapat bertanggungjawab pada pekerjaan serta amanah. Dari beberapa indikator yang ada aspek kesadaran diri menjadi salah satu aspek yang berkembang dengan baik bagi para jamaah. Jamaah menjadi lebih paham tentang kesadaran diri. Dengan strategi-strategi yang digunakan oleh Juguran Syafaat aspek-aspek kecerdasan spiritual jamaah menjadi semakin berkembang.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka penulis memberikan saran kepada :

1. Penggiat Simpul Maiyah Juguran Syafaat

Melalui penelitian ini, diharapkan penggiat Simpul Maiyah Juguran Syafaat semakin antusias dalam merawat dan menjaga penyelenggaraan forum ini. Selain itu, diharapkan agar penggiat Simpul Maiyah Juguran Syafaat lebih mengembangkan kegiatan-kegiatan dakwah di luar forum, sehingga dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Dalam hal forum diskusi, diharapkan para penggiat dapat memberikan kesempatan lebih banyak kepada jamaah untuk menyampaikan argument, pendapat, dan pertanyaan. Agar kondisi diskusi semakin ramai dan banyak yang dapat diambil pelajarannya.

2. Jamaah Simpul Maiyah Juguran Syafaat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan jamaah Simpul Maiyah Juguran Syafaat semakin tekun dan istiqomah dalam mengikuti kajian ini, baik dalam forum maupun melalui tulisan, video yang tersebar di internet. Agar pemahaman terhadap maiyah tidak

terpotong-potong. Selain itu, jamaah diharapkan dapat memperdalam hal-hal yang didapatkan pada saat forum diskusi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mengembangkan kecerdasan spiritual secara baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mahasiswa Fakultas Dakwah

Bagi mahasiswa dakwah, maiyah bisa dijadikan salah satu objek kajian penelitian dan juga tempat untuk menimba ilmu khususnya dalam berdakwah. Maiyah dapat membantu mahasiswa untuk membuka wawasan dan pola pikir yang baru dalam dunia dakwah. Banyak pelajaran dan pengalaman yang dapat diambil di maiyah ini dan itu sangat berguna bagi mahasiswa dakwah era sekarang.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Ahmad, A. A. (2013). Dakwah, Seni, dan Teknologi Pembelajaran. *Jurnal Dakwah*, 75.
- al-Qahthani, S. i. (2005). *Muqawwimat al-Daiyah al-Najib fi Dhau' al-Kitab wa al-Sunnah Mafhum wa Nazhar wa Tathbiq*. Jakarta: Qisthi Press.
- Arifin, A. (2001). *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aripudin, S. S. (2007). *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aziz, M. A. (2012). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bahasa, P. (t.thn.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Bukhari. (1012). Dakwah Humanis dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis. *Journal of Islamic Dakwah*, 4, 112.
- Burhani, A. N. (2001). *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*. Jakarta: Serambi.
- Effendi, F. &. (2006). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, A. F. (2009). *Maiyah di dalam Al-Qur'an*. Malang: Kinaragrafika.
- Enjang, A. &. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Padjajaran Widya.
- Fairuzabadi. (1952). *Al-Qamush al-Muhith*. Kairo: Mustafa bab al-Halabi wa Awladuh.
- Fajrie, M. (2014). Metode dan Strategi Dakwah Muhammadiyah di Kabupaten Demak. *Jurnal Komunnikasi Islam*, 22.
- Farid, M. (2018). *Fenomenologi dalam Penelitisn Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hidayat, K. (2008). *Psikologi Kematian*. Jakarta: Hikmah.
- Irina, F. (2017). *Metode Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.

- Ismail. (2013). *Filsafat Dakwah Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Khavari, K. A. (2000). *Spiritual Intelligence A Practical Guide for Personal Happiness*. Canada: White Mountain Publication.
- Kriyanto, R. (2012). *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenata Media Group.
- Kurniawan, A. H. (2014). *Komunikasi Dakwah Emha Ainun Najib dalam Acara Mocapat Syafaat di AdiTv*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Luth, T. (1999). *Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani.
- Mahmudin. (2003). Strategi Dakwah terhadap Masyarakat Agraris. *Jurnal Dakwah Tabligh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*, 3.
- Marshall, D. Z. (2007). *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Moeleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. (2014). *Psikologi Dakwah: Membangun Cara Berpikir dan Merasa*. Malang: Madani Press.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, D. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawir, A. W. (1994). *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Nadjib, E. A. (2007). *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*. Jakarta: Gramedia.
- Najib, E. A. (2006). *Surat kepada Kanjeng Nabi*. Yogyakarta: Mizan.
- Nasir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia Moleong.
- Nasr, S. H. (2003). *Spiritualitas dan Seni Islam*. Jakarta: Mizan.
- Natsir, M. (1999). *Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani.
- Novia, A. (2005). *Menjadi Da'i yang Sukses*. Jakarta: Qisthi Press.
- Pertiwi, D. D. (2018). *Maiyahan sebagai Model Bimbingan Kelompok*. Purwokerto: IAIN Purwokerto Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Pimay, A. (2011). *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail.

- Rahardjo, T. (2022, 11 24). *Mencari Hakikinya Sinau Bareng*. Diambil kembali dari www.caknun.com
- Rahman, F. (2020). Kesadaran dan Kecerdasan Spiritual. *Jurnal Studi Islam*, 9, 377.
- RI, D. A. (2006). *Al-Qur'an dan Terkemahannya*. Surabaya: Karya Agung Surabaya.
- Ridla, M. R. (2017). Mainstreaming Jurnal Ilmiah sebagai Platform Perkembangan Kurikulum Manajemen Dakwah. *Jurnal Ilmiah*, 3, 226.
- Riyanto, A. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Rizky, M. (2022, 11 25). Ketua Juguran Syafaat. (M. Syarifudin, Pewawancara)
- Safei, A. A. (2016). *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, Inovasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saputra, P. R. (2016). *Spiritual Journey: Pemikiran dan Perenungan Emha Ainun Najib*. Jakarta: Kompas.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 7). Jakarta: Lentera Hati.
- Sudiono. (2007). *Penelitian, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono. (2001). *Melejitkan IQ, IE, & IS*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Syafi'i, A. M. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tasmara, T. (1977). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence)*. Depok: Gema Insani.
- Wabdabun, S. (2002). *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yeemayor, M. P. (2015). *Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda*. Semarang: UIN Walisongo.
- Yusuf, A. (2017). *Kebutuhan Spiritual: Dalam Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yusuf, S. (2002). *Strategi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN INSTRUMEN WAWANCARA PEGIAT DAN NARASUMBER

Wawancara dengan Mas Rizky selaku penggiat Simpul Maiyah Juguran Syafaat

1. Sejak kapan forum simpul maiyah ini didirikan ?

“Juguran Syafaat dilaksanakan pertama kali pada 13 April 2013 dengan modal nekat, dan do’a, dihadiri sekitar 50-an peserta. Dulu teman-teman penggiat tertarik mengadakan forum simpul maiyah karena pada waktu itu belum ada yang semacam ini”

2. Apa visi dari Simpul Maiyah Juguran Syafaat ?

“Juguran Syafaat menjadi bagian wahana bersama untuk melakukan pemahaman nilai, pola komunikasi, metode perhubungan kultural, pendidikan cara berpikir serta pengupayaan solusi atas permasalahan social”

3. Apakah di Simpul Maiyah Juguran Syafaat memiliki struktur organisasi ?

“iya ada struktur oraganisasinya, tapi hanya untuk bentuk formalitas saja. Selama acara berlangsung, temen-temen penggiat sudah siap di posnya masing-masing”

4. Bagaimana alur dalam penyusunan tema pada setiap bulannya ?

“Juguran Syafaat selalu mengganti tema pembahasan diskusi di setiap bulannya. Penentuan tema ini dilakukan melalui diskusi para penggiat Juguran Syafaat yang bersumber dari keadaan sosial yang sedang terjadi di masyarakat, tulisan dari caknun.com, buku, atau sumber lainnya”

5. Apa saja kendala yang dihadapi selama menjalankan kegiatan ini ?

“yaa dengan berbagai macam kesibukan dari kami para penggiat otomatis secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap kinerja tim, tapi dengan kepekaan dari teman-teman juga kita semua bisa untuk saling support dan saling melengkapi. Karena kondisi yang tidak menentu dan tidak dapat ditebak, kami selalu mempersiapkan diri dan mental sejak dini untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi”

Wawancara dengan Pak Agus Sukoco selaku narasumber di Simpul
Maiyah Juguran Syafaat

1. Bagaimana konsep dakwah di Simpul Maiyah Juguran Syafaat ?
 “untuk konsep dakwah di Juguran Syafaat kita menggunakan konsep *sinau bareng*, karena kita dan simpul-simpul maiyah yang lain berkiblat pada Maiyah”
2. Bagaimana penerapan konsep dakwah *sinau bareng* dalam Simpul Maiyah Juguran Syafaat ?
 “konsep *sinau bareng* artinya kita belajar bersama, tidak ada yang merasa paling benar, merasa menggurui, tidak juga hanya narasumber yang harus ngomong panjang lebar, tetapi kita memberi kesempatan yang sama pada para jamaah untuk menyampaikan pendapat, bertanya, menyanggah maupun *sharing* cerita”
3. Materi dakwah apa saja yang disampaikan pada jamaah ?
 “kalau untuk materi banyak mas, kita harus pandai menyesuaikan dengan tema dan pembahasan, tetapi selama diskusi dengan tema yang berbeda-beda setiap bulan, narasumber selalu berusaha untuk mengarahkan kepada nilai-nilai tauhid, ketuhanan. Jadi kita ajak jamaah untuk menyadari hal-hal yang mendasar dalam beragama. Kita narasumber hanya sebagai pemantik, stimulus, dan perantara dalam rangka mengingatkan diri kami sendiri dan jamaah untuk selalu berusaha mendekat dan meningkatkan kualitas spiritual masing-masing, karena pengalaman spiritual masing-masing individu pasti berbeda-beda, tidak bisa disamakan.”
4. Startegi apa saja yang digunakan dalam pelaksanaa konsep dakwah di Simpul Maiyah Juguran Syafaat ?
 “menggunakan model diskusi saling bertukar pikiran untuk mencari suatu kebenaran. Apa yang menjadi jamaah betah, menurut Cak Nun, ialah kejujuran dan keikhlasannya untuk saling berendah hati dalam menemukan ilmu. Jadi kami hanya menyampaikan yang menurut kami benar berdasarkan yang telah dipelajari, baik dengan cara bercerita,

menghubungkan dengan budaya, akademis, bahkan al Qur'an, sesuai dengan keahlian masing-masing. Kalau bicara tentang strategi sebenarnya konteksnya luas mas, kita juga harus bijak dalam menggunakan strategi, harus sesuai dengan kondisi jamaah. Ada strategi ceramah, strategi diskusi, strategi pemurnian hati dan pikiran, strategi pendekatan diri kepada Allah. Dan semua strategi itu bisa kita implementasikan pada kegiatan-kegiatan kita mulai dari awal sampai akhir”

5. Media apa yang digunakan untuk menyampaikan dakwah di Simpul Maiyah Juguran Syafaat ?

“untuk media, selain melalui tatap muka secara langsung setiap minggu kedua di setiap bulan, untuk mempermudah akses dan mengikuti kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, materi dapat diakses melalui <https://www.juguransyafaat.com/> atau melalui akun social media seperti facebook, twitter, dan Instagram. Juguran Syafaat juga bergerak dalam bidang dakwah melalui tulisan-tulisan baik dari para penggiat maupun jamaah yang diunggah di internet. Tulisan tersebut berisi reportase bulanan, muqadimah setiap bulan, catatan, lincak dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah mendapatkan informasi terkait Juguran Syafaat untuk siapapun, dimanapun, dan kapanpun membutuhkan”

6. Bagaimana implementasi konsep dakwah *sinau bareng* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual jamaah ?

“Jadi selama diskusi, dalam bentuk tema seperti apapun, narasumber berusaha untuk mengarahkan kepada nilai-nilai tauhid. Jadi, kita ajak jamaah untuk menemukan kesadaran-kesadaran semacam itu. Menurut saya, sebenarnya diskusi kita di maiyah itu yang disampaikan semuanya tasawuf. Kalau kita lihat setiap narasumber mengarahkan ke transenden dan juga horisontal, dan itu jadi nilai spiritual. Misalnya saja kita lihat jamaah, mereka duduk berjam-jam sampai pagi ya di tempat itu sampai selesai. Dari situ kita menyimpulkan bahwa mereka

sudah bisa satu frekuensi dalam kebersamaan, meskipun tidak saling kenal.”

7. Problematika apa saja yang dihadapi selama menjadi narasumber di Simpul Maiyah Juguran Syafaat ?

“kalau untuk problematika tidak begitu dipermasalahkan sih mas, hanya saja, sebagai narasumber harus selalu siap dengan pertanyaan-pertanyaan yang beraneka ragam dari jamaah yang beragam juga. Karena kadang di luar pembahasan, tidak nyambung, dan tidak terduga, tapi kita harus tetap merespon dengan baik pertanyaan apapun, bagaimanapun dan dari siapapun”



INSTRUMEN WAWANCARA JAMAAH

Wawancara dengan AG, pada 12 November 2022 pukul 19.30-20.30 WIB

1. Aspek kesadaran diri Aspek kesadaran diri
 - Apakah selama di simpul maiyah Juguran Syafaat Anda merasa lebih mengenal dan memahami diri Anda ?
 - “Ya mas, selama di sini saya belajar banyak hal yang ternyata pelan-pelan memunculkan kesadaran baru dalam perjalanan hidup saya. saya jadi tahu, oh .. ternyata seperti ini ya.”
2. Aspek memahami tujuan hidup
 - Apakah setelah cukup lama mengikuti Juguran Syafaat dengan rutin, Anda jadi lebih mengetahui tujuan hidup Anda?
 - “Ya, menemukan tujuan hidup yang sejati itu tidak mudah Mas. Tetapi bagi saya, semuanya dilakukan dengan niat ibadah, karena kita hidup untuk beribadah kepada Allah SWT”
3. Aspek merasakan kehadiran Allah
 - Apakah setelah mengikuti simpul maiyah Anda jadi lebih bersyukur dan bisa menikmati kehidupan Anda?
 - “Ya mas. Hidup itu asik, ketika kita bisa menikmatinya. Dibalik semua hal yang terjadi kalau dilihat dengan sudut pandang yang benar jadi lebih asik.”
 - Apakah setelah mengikuti simpul maiyah, Anda juga jadi lebih bersyukur dan memahami suka duka dalam kehidupan Anda?
 - “Betul sekali Mas, kita dilatih untuk melihat segala fenomena dengan sudut pandang yang luas dan dapat mengambil hikmah dari hal yang terjadi.”
4. Aspek berjiwa besar
 - Apakah setelah mengikuti simpul maiyah Juguran Syafaat Anda jadi lebih mudah memaafkan kesalahan orang lain?
 - “ya mas, lebih ke menerima saja, tidak menyalahkan orang lain dan jadi bahan introspeksi untuk diri sendiri”
 - Bagaimana sikap Anda apabila ada orang yang menyakiti hati Anda ?

- “jadikan sebagai pelajaran sih Mas, untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Lha wong Nabi Muhammad saja masih ada yang menyakiti kok.”
5. Aspek melayani dan menolong
- Apakah setelah mengikuti simpul maiyah Juguran Syafaat Anda merasa lebih terpanggil untuk menolong orang-orang yang butuh pertolongan ?
 - “iya mas, seperti yang Mbah Nun sampaikan bahwa, jangan menuntut orang lain untuk bersikap baik pada kita, tapi tuntutlah diri kita sendiri untuk berbuat baik kepada orang lain.”
6. Aspek cenderung pada kebaikan (tanggungjawab terhadap pekerjaan)
- Apakah setelah mengikuti simpul maiyah Juguran Syafaat, Anda jadi semakin memahami tujuan anda dalam menjalankan pekerjaan atau profesi ?
 - “ya alhamdulillah, saya berusaha semaksimal mungkin, karena bagi saya profesi atau pekerjaan adalah amanah dan tanggungjawab yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan baik.”
7. Aspek sabar
- Apakah Anda pernah gagal dalam suatu hal ?
 - “ohh ya jelas pernah mas, saya pernah gagal menjalin rumah tangga.”
 - Apakah ketika merasa gagal membuat Anda semakin dekat dengan Tuhan? Atau sebaliknya ?
 - “alhamdulillah, saya bisa mengatasi dengan baik. Tuhan itu bagi saya bisa kita tempatkan sesuai kebutuhan kita, sebagai hamba kita butuh beribadah kepada Allah, kadang kita galau bisa curhat sama Allah, sedang buntu bisa minta petunjuk kepada Allah, butuh ilmu bisa minta ditambahkan ilmu kepada Allah. ya, karena kebutuhan manusia itu kan bermacam-macam.”
 - Setelah mengikuti maiyah, bagaimana pengambilan sikap Anda ketika menghadapi kegagalan?

- “saya belajar dari pengalaman mas dan saya bersyukur berjumpa dengan simpul maiyah Juguran Syafaar. Karena dari maiyah saya belajar untuk tidak menyalahkan siapapun atas kegagalan saya, saya menerimanya dan jika diberi kesempatan lagi saya akan berusaha sebaik mungkin dan tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa silam.”



Wawancara dengan FA, pada 8 Desember 2022 pukul 19.30-20.30 WIB

1. Aspek kesadaran diri
 - Apakah selama di simpul maiyah Juguran Syafaat Anda merasa lebih mengenal dan memahami diri Anda ?
 - “betul mas, saya merasa jadi lebih berdaulat dan kita lebih bisa mengenal diri sendiri.”
2. Aspek memahami tujuan hidup
 - Apakah setelah mengikuti simpul maiyah Juguran Syafaat dengan rutin, Anda jadi lebih mengetahui tujuan hidup Anda?
 - “iya, jadi lebih lillahi ta’ala. Tidak lagi bertujuan mencari hal-hal yang materialistik. Seperti yang diajarkan dalam segitiga cinta maiyah itu, ya pokoknya yang ada hanya Allah dan Rasulullah.”
3. Aspek merasakan kehadiran Allah
 - Apakah setelah mengikuti simpul maiyah Juguran Syafaat Anda jadi lebih bersyukur dan bisa menikmati kehidupan Anda?
 - “iya pastinya bersyukur sekali dan bisa lebih santai, pokoknya jadi enak rasanya. Apalagi di pertemuan dengan saudara-saudara baru di maiyah yang bisa menerima saya apa adanya.”
 - Apakah setelah mengikuti simpul maiyah Juguran Syafaat, Anda juga jadi lebih bersyukur dan memahami suka duka dalam kehidupan Anda?
 - “iya mas, karena kan di maiyah kita diajarkan untuk melihat segala sesuatu itu dari berbagai sisi. Jadi pemikiran lebih terbuka dan lebih luas.”
4. Aspek berjiwa besar
 - Apakah setelah mengikuti simpul maiyah Juguran Syafaat Anda jadi mudah memaafkan kesalahan orang lain?
 - “ya, lebih *legowo* sih. Kalau dulu lebih suka menyalahkan orang lain tanpa dipelajari dulu permasalahannya.”
 - Bagaimana sikap Anda jika ada orang yang menyakiti hati Anda ?

- “ya bisa memaafkan, tapi tidak mudah melupakan. Kalau ada permasalahan dengan orang lain, nggak langsung menyalahkan orang lain. lebih melihat ke diri sendiri dulu, dilihat dari berbagai sisi, biar tidak salah menyimpulkan dan salah ambil langkah ke depan. Lebih melihat sisi bagaimana baik, benar dan indahnya.”
5. Aspek melayani dan menolong
- Apakah setelah mengikuti simpul maiyah Juguran Syafaat Anda merasa lebih terpanggil untuk menolong orang yang membutuhkan ?
 - “ya kadang masih pilih-pilih sih. Kalau orang yang kita anggap saudara kok datang pas butuh aja, kan mau nolong juga agak gimana. Karena pas kita butuh juga alasan aja. *He he he*”
6. Aspek cenderung pada kebaikan (tanggungjawab terhadap pekerjaan)
- Apakah setelah mengikuti simpul maiyah Juguran Syafaat, Anda semakin memahami tujuan anda dalam menjalankan pekerjaan atau profesi ?
 - ”ya kalau dulu sih memang lebih untuk mencari keuntungan ya, tapi kalo sekarang itu nomer sekian lah, yang penting bisa membantu orang-orang yang memang lagi membutuhkan.”
7. Aspek sabar
- Apakah Anda pernah gagal dalam suatu hal ?
 - “ya pernah, hidup adalah proses mencari kegagalan sebelum menemukan keberhasilan.”
 - Apakah ketika merasa gagal atau mengalami kegagalan membuat Anda semakin dekat dengan Tuhan? Atau sebaliknya ?
 - “ya, karena semua ini kan kita sandarkan sama Allah. jadi kalau ada apa-apa yang langsung aja.”
 - Setelah mengikuti simpul maiyah Juguran Syafaat, bagaimana pengambilan sikap Anda ketika menghadapi kegagalan?
 - “Kalau sekarang lebih pegasuhan ke dalam aja. Lebih sabar dan mempelajari.”

Wawancara dengan FI, pada 21 Januari 2023 pukul 15.30-16.30 WIB

1. Aspek kesadaran diri

- Apakah selama di simpul maiyah Juguran Syafaat, Anda merasa lebih mengenal dan memahami diri Anda ?
- “ya, maiyah mengajarkan saya untuk lebih mengenal kapasitas diri sampai mana. Belajar kesadaran untuk lebih bertanggungjawab terhadap diri sendiri atas keputusan atau tindakan yang diambil.”

2. Aspek memahami tujuan hidup

- Apakah setelah mengikuti simpul maiyah Juguran Syafaat dengan rutin, Anda jadi lebih mengetahui tujuan hidup Anda?
- “ya setidaknya setelah mengikuti maiyah yang tadinya apa-apa untuk tujuan pribadi, kalau sekarang lebih menjadikan diri sebagai hamba Allah dan umat Rasulullah. Ternyata tujuan hidup adalah perjuangan.”

3. Aspek merasakan kehadiran Allah

- Apakah setelah mengikuti simpul maiyah Juguran Syafaat, Anda jadi lebih bersyukur dan bisa menikmati kehidupan Anda?
- “ya kurang lebih begitu Mas. Kadang menyadari bahwa Tuhan hadir dalam setiap sendi kehidupan manusia dan kadang juga masih dilematis.”
- Apakah setelah mengikuti simpul maiyah Juguran Syafaat, Anda juga jadi lebih bersyukur dan memahami suka duka dalam kehidupan Anda?
- “ya Mas, jadi tidak mudah terpuruk dan mempelajari kejadian, mencari hikmah baik atau buruk.”

4. Aspek berjiwa besar

- Apakah setelah mengikuti simpul maiyah Juguran Syafaat Anda jadi mudah memaafkan kesalahan orang lain?
- “ya lebih dapat menerima”
- Bagaimana sikap Anda jika ada orang yang menyakiti hati Anda ?

- “ya lebih melihat ke diri sendiri dulu sebelum menyalahkan orang lain dan melihat lagi bahwa orang lain pasti punya alasan bertindak yang mungkin kita tidak tahu.”
5. Aspek melayani dan menolong
- Apakah setelah mengikuti simpul maiyah Juguran Syafaat Anda merasa lebih terpanggil untuk menolong orang yang membutuhkan ?
 - “di maiyah saya belajar bahwa tujuan hidup adalah akhirat, jadi lebih meningkatkan jiwa sosial. Terutama melihat sesuatu yang kurang adil jadi lebih tergerak untuk menolong orang-orang yang terdholimi.”
6. Aspek cenderung pada kebaikan (tanggungjawab terhadap pekerjaan)
- Apakah setelah mengikuti simpul maiyah Juguran Syafaat, Anda semakin memahami tujuan anda dalam menjalankan pekerjaan atau profesi ?
 - ”ya, sebagai mahasiswa saya jadi semangat belajar apapun, pada siapapun, kapanpun, dimanapun. Meski kadang kuliah terabaikan, tapi bukan berarti tidak belajar.”
7. Aspek sabar
- Apakah Anda pernah gagal dalam suatu hal ?
 - “pernah. Pernah gagal tidak melanjutkan kuliah tanpa sepengetahuan orang tua.”
 - Apakah ketika merasa gagal atau mengalami kegagalan membuat Anda semakin dekat dengan Tuhan? Atau sebaliknya ?
 - “dari kegagalan itu, saat ditawari kuliah lagi saya terima dan terbiasa mandiri dan percaya akan kuasa Tuhan.”
 - Setelah mengikuti simpul maiyah Juguran Syafaat, bagaimana pengambilan sikap Anda ketika menghadapi kegagalan?
 - “lebih bisa untuk menerima dan dipelajari kegagalan untuk bangkit lagi.”

DOKUMENTASI

Gambar 1. Pembacaan wirid pada pembukaan acara



Gambar 2. Suasana diskusi yang sedang berlangsung



Gambar 3. Penampilan dari Ki Ageng Juguran (KAJ)



Gambar 4. Suasana keramaian jamaah Simpul Maiyah Juguran Syafaat



Gambar 5. Mengajukan pertanyaan



Gambar 6. Forum diakhiri dengan saling berjabat tangan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Syarifudin
 Tempat/Tanggal lahir : Banyumas, 31 Mei 1998
 NIM : 1617103023
 Alamat Rumah : Kedungbanteng RT 03 RW 03
 Kec. Kedungbanteng, Banyumas

Pendidikan formal

- SD N 2 KEDUNGBANTENG Lulus Tahun 2010
- SMP N 4 PURWOKERTO Lulus Tahun 2013
- MAN 1 PURWOKERTO Lulus Tahun 2016
- UIN PROF K.H SAIFUDDIN ZUHRI Lulus tahun 2023

Pendidikan Non-Formal

- Pondok Pesantren Darul Istiqomah Kedungbanteng Tahun 2010-2016
- Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam, Kedungbanteng Tahun 2016-2019

Pengalaman Organisasi

- Ketua Umum UKM PIQSI UIN PROF K.H SAIFUDDIN ZUHRI

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Purwokerto, 08 Maret 2023

Penulis



Muhammad Syarifudin
1617103023